

**MODEL PEMBELAJARAN MONTESSORI  
BERNAFASKAN KEISLAMAN DALAM PENDIDIKAN  
ANAK USIA DINI**

(Studi Kasus di Budi Mulia Dua Islamic Montessori  
Kindergarten)



oleh:

Raudhah Farah Dilla  
NIM : 18204030033

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY

SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Diajukan Kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
Untuk

Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

**YOGYAKARTA  
2020**

### **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Raudhah Farah Dilla, S. Pd.  
NIM : 18204030033  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa naskah tesis yang saya buat secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 27 Januari 2020

Saya yang menyatakan,



Raudhah Farah Dilla S. Pd.  
NIM: 18204030033

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

### **PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Raudhah Farah Dilla, S. Pd.  
NIM : 18204030033  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dengan ini saya menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 27 Januari 2020

Saya yang menyatakan,

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**  
  
Raudhah Farah Dilla S. Pd.  
NIM: 18204030033

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah  
dan Keguruan UIN Sunan  
Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wh,*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**Model Pembelajaran Montessori Bernafaskan Keislaman  
(Studi Kasus Budi Mulia Dua Islamic Montessori Kindergarten)**

yang ditulis oleh :

Nama	:	Raudhah Farah Dilla, S. Pd.
NIM	:	18204030033
Jenjang	:	Magister (S2)
Program Studi	:	Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd).

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 27 Januari 2020

Pembimbing

*Dr. Mahmud Arif, M.Ag*  
NIP. 19720419 199703 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117  
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN

Nomor : B-48/Un.02/DT/PP.01.1/2/2020

Tesis Berjudul	: MODEL PEMBELAJARAN MONTESSORI BERNAFASKAN KEISLAMAN DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (Studi Kasus di Budi Mulia Dua Islamic Montessori Kindergarten)
Nama	: Raudhah Farah Dilla
NIM	: 18204030033
Program Studi	: PIAUD
Konsentrasi	: PIAUD
Tanggal Ujian	: 7 Februari 2020

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 19 Desember 2019

Dekan,

Dr. Ahmad Arifi, M.Aq.

NIP. 19661121 199203 1 002



**PERSETUJUAN TIM PENGUJI  
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul

:MODEL PEMBELAJARAN MONTESSORI  
BERNAFASKAN KEISLAMAN DALAM  
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (Studi Kasus di Budi  
Mulia Dua Islamic Montessori Kindergarten)

Nama

: Raudhah Farah Dilla

NIM

: 18204030033

Prodi

: PIAUD

Kosentrasi

: PIAUD

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua/ Pembimbing : Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag.

Penguji I

: Dr. Muqowim, M.Ag.

Penguji II

: Dr. Hj. Erni Munastiwi, MM.

19/2/20  
  


Diuji di Yogyakarta pada tanggal 7 Februari 2020

Waktu : 09.00-10.15 WIB.

Hasil/ Nilai : 95,33 (A)

IPK : 3,94

Predikat : Memuaskan / Sangat Memuaskan/Dengan Pujian

## ABSTRAK

**Raudhah Farah Dilla. NIM 18204030033.** *Model Pembelajaran Montessori Bernafaskan Keislaman Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Budi Mulia Islamic Montessori Kindergarten)*

Model pembelajaran Montessori adalah pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada anak dalam menggunakan seluruh potensinya. Sebagai umat Muslim, kebebasan tersebut harus memiliki aturan yang berlandaskan keislaman. Budi Mulia Dua merupakan salah satu lembaga yang menggunakan model pembelajaran Montessori. Akan tetapi persaingan antar lembaga PAUD yang begitu banyak memerlukan nilai jual yang berbeda. Oleh karena itu Budi Mulia Dua mengemas model Montessori dengan menggabungkan pendidikan Islam yang menjadi dasar BMD dengan model pembelajaran Montessori. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui implementasi model pembelajaran Montessori Bernafaskan Keislaman. Anak membutuhkan pendidikan yang menciptakan lingkungan untuk mengembangkan fitrah-fitrah yang dimiliki oleh anak. Sejak anak ditiupkan roh di dalam kandungan, ia sudah mengetahui bahwa Tuhan itu Allah. Maka dari itu lingkungan sejak ia lahir harus mengembalikan fitrah tersebut dengan pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya, untuk mengetahui keabsahan data menggunakan triangulasi, dengan berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) dasar dari penerapan Islamic Montessori di BMD ialah dasar teologi dan dasar branding, (2) implementasi model pembelajaran Montessori

bernafaskan islam dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam seluruh aktivitas Montessori dan aktivitas keagamaan dihubungkan dengan konsep Montessori dengan berlandaskan tiga kegiatan yaitu keimanan, keislaman dan akhlak, (3) hasil yang dicapai telah sesuai tingkat pencapaian perkembangan anak dengan tingkat kemampuan *working on* yaitu anak memiliki peningkatan kemampuan agamanya selama di BMD Islamic Montessori Kindergarten dengan penerapan aktivitas Montessori yang diintegrasikan dalam nilai-nilai keislaman dan aktivitas keislaman yang dihubungkan dengan konsep Montessori.

**Kata Kunci: Model Pembelajaran, Islamic Montessori, Pendidikan Agama, Fitrah Anak**



## ABSTRACT

**Raudhah Farah Dilla. NIM 18204030033.** *The Model Of Learning Montessory Based On The Islamic Experience Education In Early Childhood (Case Study Of Budi Mulia Dua Islamic Montessory Kindergarten)*

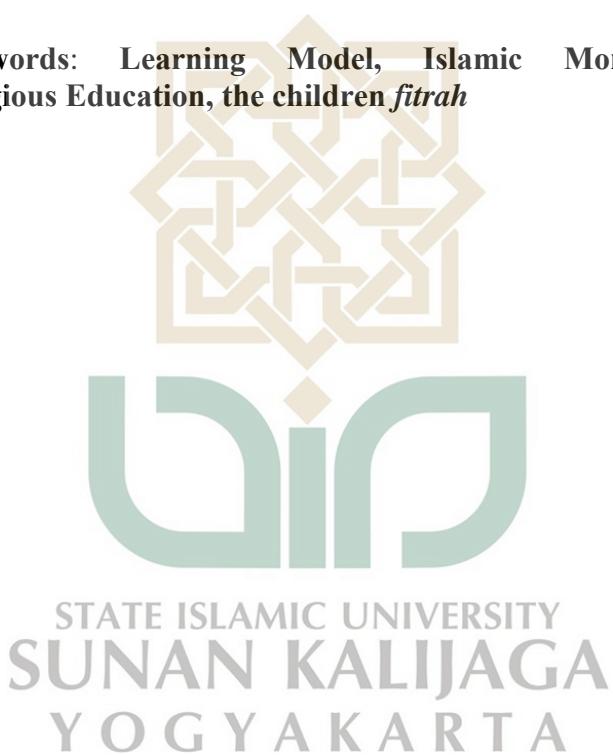
Montessori learning model is learning that gives freedom to children in using all their potential. As Muslims, this freedom must have rules based on Islam. *Budi Mulia Dua* is one of the institutions that use the Montessori learning model. However, competition among kindergarten institutions requires so many different selling points. Therefore, *Budi Mulia Dua* applies the Montessori model by combining Islamic education which is the basis of the *Budi Mulia Dua* with the Montessori learning model. This research was conducted to determine the implementation of the Montessori model based on Islamic education. Children need education that creates an environment to develop the character of the children. Since the children have blown by the spirit in the womb, they have already known that God is God. Therefore, the environment since he was born must return the nature with Islamic education.

This research is a qualitative descriptive study. Data collected through interviews, documentation and observation. Techniques used in data analysis are data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

Furthermore, to determine the validity of the data using triangulation with a variety of different data collection techniques to get data from the same source, the results showed that (1) the basis of the application of Islamic Montessori in *Budi Mulia Dua* is the theological basis and the basis of branding, (2) the implementation of the Montessori learning model with Islamic education is done by integrating Islamic values in all Montessori activities and religious activities that are connected with the Montessori concept based on three activities namely faith, Islam and morals, (3)

the results have been in accordance with the level of achievement of child development with the level of ability to work on i.e. the children have increased religious ability during the *Budi Mulia Dua* Islamic Montessori Kindergarten with the application of Montessori activities that are integrated in Islamic values and Islamic activities associated with the Montessori concept.

**Keywords:** Learning Model, Islamic Montessori, Religious Education, the children *fitrah*



## MOTTO

**Jadilah kita sebagai orang dewasa yang pintar untuk  
membantu anak dalam pembelajarannya. Karena  
sesunggunya anak memiliki Fitrah yang telah diberikan  
Allah SWT untuk dikembangkan dalam menemukan  
potensi pada dirinya.**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَبِهِ تَسْتَغْفِرُ عَلَىٰ أُمُورِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ. أَشْهَدُ أَنَّ لِإِلَهٍ  
إِلَّا اللَّهُ.

وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً رَسُولَ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ أَلِهٍ وَصَحْبِهِ  
أَجْمَعِينَ. آمَّا بَعْدُ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan nikmat kesehatan serta kesempatan kepada penulis untuk menyusun tesis ini. Selanjutnya shalawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa manusia dari alam kebodohan menuju alam yang terang benderang.

Tesis ini berjudul “**Model Pembelajaran Montessori Bernafaskan Keislaman dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Budi Mulia Islamic Montessori Kindergarten)**” disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

Selama penulisan tesis ini, penulis banyak menemukan kesulitan dan rintangan karena keterbatasan kemampuan penulis. Namun berkat bimbingan, do'a dari orang tua dan arahan dari dosen pembimbing, bantuan serta

motivasi dari teman-teman, tesis ini dapat diselesaikan. Maka penulis mengucapkan terimah kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A, M.Phil, Ph.D., Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang memberikan kesempatan belajar kepada penulis di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Mahmud Arif, M.Ag, Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Dr. Maemonah, M.Ag, selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia.
4. Dr. Mahmud Arif, M.Ag, selaku pembimbing tesis yang senantiasa meluangkan waktu dan memberi pengarahan, motivasi serta bimbingan tesis kepada penulis dari awal sampai akhir dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini.
5. Segenap dosen dan karyawan Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) yang memberikan bimbingan kepada penulis selama menempuh studi.
6. Kedua orang tua tercinta Ayahanda H.Ibnu Abbas dan Ibunda Hj.Zubaidah, yang selalu mendoakan dan memberikan semangat dalam menyelesaikan tesis ini.

7. Ibu Roro Widya., selaku kepala sekolah dan segenap guru-guru dan karyawan di Budi Mulia Dua Islamic Montessori Kindergarten, yang memberikan izin penelitian dan informasi yang dibutuhkan terkait penelitian kepada penulis.
8. Abangku Muhammad Raul Putra yang telah memberi semangat dan selalu siap mendengarkan keluh kesahku, serta selalu ada dalam suka dan duka.
9. Teman-teman seperjuangan di Program Magister FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terkhusus sahabat PIAUD angkatan 2018 A2 yang telah mendukung dan memberikan motivasi untuk saya menyelesaikan tesis ini
10. Dan semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Kepada pihak tersebut, penulis ucapkan terimah kasih dan semoga amal kebaikan diterima oleh Allah dan diberikan pahala yang melimpah dari-Nya. Amiin.

Yogyakarta, 27 Januari 2020

Penulis

Raudhah Farah Dilla, S.Pd

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>v</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xx</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xxi</b>

<b>BAB I: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
D. Kajian Pustaka .....	10
E. Kerangka Teori .....	13
1. Pengertian Model Pembelajaran .....	13
2. Model Pembelajaran Montessori .....	15
a. Sejarah Model Pembelajaran Montessori	15

b.	Pandangan Montessori terhadap Anak Usia Dini.....	21
c.	Konsep Model Pembelajaran Montessori	30
d.	Tujuan Model Pembelajaran Montessori.	41
e.	Karakteristik Kelas Montessori .....	43
f.	Peran Guru dalam Pembelajaran Montessori .....	44
g.	Kurikulum Montessori.....	44
h.	Pendidikan Agama Islam AUD .....	49
i.	Montessori Bernafaskan Islam.....	53
j.	Kerangka Berfikir .....	66
F.	Metode Penelitian .....	66
G.	Sistematika Pembahasan .....	76

## BAB II: GAMBARAN UMUM BUDI MULIA DUA ISLAMIC MONTESSORI

	KINDERGARTEN .....	78
A.	Profil sekolah.....	78
B.	Sarana dan Prasarana .....	97
C.	Profil Pendidik.....	103
D.	Profil Peserta Didik .....	106

<b>BAB III: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>115</b>
A. Dasar Pemikiran Penerapan BMD dalam Penerapan Islamic Montessori.....	115
B. Desain Model Pembelajaran Islamic Montessori Kindergarten .....	123
C. Hasil Implementasi Model Pembelajaran Islamic Montessori .....	193
<b>BAB IV PENUTUP.....</b>	<b>211</b>
A. Kesimpulan.....	211
B. Saran-Saran.....	213
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>215</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>CURRICULUM VITAE</b>	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir, .....	66
Gambar 1.2 Aktivitas Analisis Data, .....	72
Gambar 1.3 Aktivitas Keabsahan Data,.....	74
Gambar 2.1 Peta Lokasi BMD, .....	78
Gambar 2.2 Struktur Organisasi BMD Islamic Montesori Kindergarten,.....	86
Gambar 2.3 Struktur Kurikulum BMD Islamic Montesori Kindergarten,.....	93
Gambar 2.4 Kelas Montessori, .....	99
Gambar 2.5 Perpustakaan BMD Islamic Montessorri,...	100
Gambar 2.6 Playground DreamlandJogja,.....	101
Gambar 3.1 Mindmap Dasar Pemikiran BMD, .....	123
Gambar 3.2 Mindmap Perencanaan Pembelajaran Islamic Montessori,.....	139
Gambar 3.3 Kegiatan Bersalaman,.....	140
Gambar 3.4 Anak-Anak mendengarkan cerita Nabi Ismail a.s, .....	150
Gambar 3.5 Kegiatan Gardening, .....	154
Gambar 3.6 Kegiatan Membagikan Hewan Qurban, .....	155
Gambar 3.7 Anak melakukan praktik shalat, .....	159
Gambar 3.8 Kegiatan Iqra', .....	166
Gambar 3.9 Kegiatan Circle Time TK A, .....	167
Gambar 3.10 Kegiatan Sandpaper,.....	171

Gambar 3.11 Kegiatan Mengancing,.....	173
Gambar 3.12 Kegiatan Large Movable Alphabeth,.....	174
Gambar 3.13 Kegiatan Card of Apple,.....	175
Gambar 3.14 Kegiatan Circle Time TK B,.....	178
Gambar 3.15 Kegiatan Berenang,.....	178
Gambar 3.16 Anak mempersiapkan Snacknya Sendiri,..	180
Gambar 3.17 Kegiatan Menyusun Red Tower , .....	181
Gambar 3.18 Kegiatan Freeplay Time, .....	182
Gambar 3.19 Kegiatan Shalat Istisqaa,.....	183
Gambar 3.20 Kegitan Memperingati Tahun Baru Hijriyyah,.....	184
Gambar 3.21 Kegitan Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, .....	185
Gambar 3.22 Mindmap Pelaksanaan Pembelajaran Islamic Montessori,.....	186
Gambar 3.23 Mindmap Penilaian,.....	192
Gambar 3.24 Hasil Pembelajaran Islamic Montessori, ...	210

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Tingkat Pencapaian Perkembangan Agama Anak 3-6 Tahun, .....	62
Tabel 2.1 Tabel Kegiatan,.....	84
Tabel 2.2 Sarana dan Prasarana BMD Islamic Montessori Kindergarten, .....	98
Tabel 2.3 Daftar Formasi Pendidik di TK A1 dan TK B1 BMD Islamic Montessori Kindergarten,,	103
Tabel 2.4 Daftar Jumlah Peserta Didik Kelas TK A, .....	107
Tabel 2.5 Daftar Jumlah Peserta Didik Kelas TK B, .....	109
Tabel 2.6 Perbedaan TK Terpadu BMD dan BMD Islamic Montessori Kindergarten, .....	112
Tabel 3.1 Indikator Pencapaian Perkembangan Nilai Agama Anak AUD, .....	127
Tabel 3.2 Tahapan Kegiatan Pembelajaran,.....	137
Tabel 3.3 Penjelasan Kegiatan Montessori,.....	161
Tabel 3.4 Montessori Key Report,.....	188

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Intrument penelitian

Rencana Kegiatan Agama Mingguan

Catatan Harian

Communication Book

Laporan Akhir Perkembangan Anak



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perubahan zaman dengan segala perkembangannya memberikan pengaruh yang tidak dapat dibatasi untuk setiap aspek usia. Perubahan tersebut terjadi pada canggihnya alat komunikasi, transportasi dan lainnya yang dapat memberikan pengaruh positif dan juga negatif bagi kehidupan. Pengaruh negatif dapat terjadi terhadap pola pikir dan juga kepercayaan (keimanan) seseorang jika ia tidak memiliki dasar yang kuat terhadap agamanya.

Hal ini dikarenakan perkembangan tersebut memicu banyak perubahan di dalam hidup manusia yang didorong oleh nafsu kapitalisme global untuk meraup keuntungan dunia sebanyak mungkin. Namun tanpa bisa kita pungkiri agama Islam tetap menjadi hal utama yang memiliki peranan besar di dalam peradaban manusia. Maka dari itu untuk tetap mengimbangi perubahan dunia yang pesat tersebut, sangatlah penting untuk memiliki dasar agama Islam yang menjadi pedoman untuk terus mengikuti perubahan dunia.

Pendidikan Agama Islam merupakan hal yang sangat penting diterapkan pada anak sejak dini guna menanamkan kepercayaan anak sejak awal terhadap Sang Pencipta. Tidak hanya membentuk anak terhadap keimanannya, akan tetapi juga membentuk anak memiliki karakter yang Islami dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist dalam menjalankan kehidupannya. Sehingga dalam perubahan dunia yang sangat pesat tidak merubah ia dalam akhiratnya. Sebagaimana yang diriyatkan oleh Ath-Thabrani dari Ali bin Abi Talib bahwa Nabi SAW bersabda:

أَدْبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثٍ خَصَائِصٍ : حُبَّ الْبَيْتِ ، وَحُبَّ أَهْلِ بَيْتِهِ ، وَ تِلَاقُهُ .....  
الْقُرْآن

“didiklah anak-anakmu atas tiga hal: mencintai Nabi kamu, mencintai ahli baitnya, dan membaca Al-Qur'an.”

Hadist di atas menjelaskan pendidikan yang harus diberikan kepada anak yaitu hal-hal pokok yang berkaitan dengan agama Islam. Pendidikan agama Islam juga tidak membatasi anak untuk menjadi seseorang yang berpengaruh terhadap perubahan dunia dengan potensi yang dimilikinya. Karena pada dasarnya setiap anak lahir dengan fitrah atau potensi yang diberikan oleh Allah sejak ia lahir. Maka dari itu diperlukan lembaga

Pendidikan yang mengutamakan Pendidikan Islam tanpa meninggalkan pembelajaran yang mengembangkan potensi atau fitrah anak.

Realita di lapangan, pendidikan agama Islam pada lembaga PAUD di Indonesia sudah menjadi hal yang lumrah diterapkan di dalam sistem pembelajaran dan juga menjadi *brand* dari sebuah lembaga. Secara keseluruhan penerapan pendidikan agama Islam diseluruh lembaga PAUD memiliki kesamaan yaitu mengenalkan dasar keagamaan Islam pada anak dalam pembelajaran anak. Pembelajaran anak yang dimaksud ialah menggunakan konsep belajar sambil bermain (*learning by playing*), belajar sambil melakukan (*learning by doing*), dan belajar melalui stimulasi (*learning by stimulating*).<sup>1</sup>

Konsep belajar tersebut menggambarkan anak menggunakan keseluruhan fisik dan psikisnya untuk belajar dalam mengimplementasikan potensi yang ada pada dirinya. Tugas guru mempersiapkan lingkungan yang memungkinkan anak memperoleh pengalaman-pengalaman dalam kegiatan perkembangannya. Anak mendapatkan pengalaman-pengalaman tersebut apabila ia dapat mengeksplor dan berinteraksi langsung dengan

---

<sup>1</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), hlm.9

keseluruhan lingkungan sekitarnya dengan bebas. Akan tetapi pengertiannya bukanlah kebebasan yang sebebas-bebasnya, melainkan kebebasan tanpa ada hambatan daripada guru atau orang tua dalam keputusan yang diambil dari lingkup peluang yang ada di lingkungan anak. Makna kebebasan tersebut sesuai dengan penekanan dalam salah satu model yang saat ini sedang sangat digandrungi oleh masyarakat khususnya penggiat pendidikan anak usia dini yaitu model Montessori.

Pembelajaran Montessori yang memiliki beberapa perbedaan dalam pelaksanaan pembelajarannya dengan sekolah pada umumnya. Pada sekolah Montessori anak diberikan kebebasan untuk mengeksplor lingkungannya dengan material-material Montessori yang ada dalam setiap aktivitas. Maka dari itu, penggabungan antara konsep Pendidikan Islam dan fitrah menjadi alasan peneliti untuk mengamati pengembangan dari model pembelajaran Montessori yaitu Islamic Montessori.

Model Montessori dipopulerkan oleh seorang psikolog dan penggiat pendidikan yang berasal dari Italia yang bernama Maria Montessori. Maria menganggap bahwa setiap anak itu harus melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya tanpa harus didekte apapun kegiatannya. Metode Montessori menitik beratkan pada

menumbuhkan kemampuan belajar anak melalui lingkungan dan aktivitas-aktivitas yang difasilitasi. Anak dibiarkan mengeksplor seluruh lingkungan dengan bebas, akan tetapi tetap memiliki aturan yang jelas dalam setiap aktivitasnya.<sup>2</sup> Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplor lingkungan yang difasilitasi oleh guru adalah salah satu cara anak belajar dengan optimal.<sup>3</sup>

*We must not abandon the child to a haphazard choice of objects.... He will try to understand this world, so we must give [a] beautiful, rich environment where a child can be free to choose whatever is necessary for his development.*<sup>4</sup>

Menurut Montessori yang dikutip Lillard dan McHugh, bahwa kita tidak boleh meninggalkan anak pada pilihan benda yang tidak bermakna. Hal ini dikarenakan anak akan mencoba memahami dunia, oleh karena itu kita harus memberikan lingkungan yang kaya dan indah, dimana seorang anak bisa bebas memilih apapun yang diperlukan untuk perkembangannya.

Pola pendidikan yang dipopulerkan oleh ilmuwan barat ini sangatlah sesuai dengan anak usia dini dengan

<sup>2</sup> Masnipal, *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Professional*, (Jakarta: Kompas gramedia Building, 2013), hlm. 45

<sup>3</sup> Ali Nugraha, *Pedoman Pengelolaan Pembelajaran PAUD*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan PAUD, 2015), hlm.1

<sup>4</sup> Lillard and McHugh, “Authentic Montessori: The Dottoressa’s View at the End of Her Life Part I: The Environment, Vol.5, Issue 1, Spring 2019, hlm. 5

membatasi anak melakukan sesuatu secara mandiri tanpa membatasi apa yang mereka ingin tau dengan cara eksplorasi dan bertanya. Dewasa ini banyak orang-orang yang memiliki pengaruh besar terhadap perubahan dunia juga dulunya menganut pembelajaran Montessori ketika usia dini. Orang-orang tersebut seperti Sergey Brin dan Larry Page duo pendiri Google, Jeff Bezos sebagai pendiri Amazon.com, serta Jimmy Wales sosok pemilik Wikipedia dan Marissa Mayer sebagai mantan CEO Yahoo.<sup>5</sup> Bahkan didalam salah satu interview Sergey Brin berkata bahwa alasan kesuksesan mereka saat ini dikarenakan kebebasan yang diberikan selama masa usia dini pada sekolah Montessori.

Peneliti mengambil lokasi penelitian di Budi Mulia Dua yang merupakan salah satu lembaga yang terletak di Kab Sleman Yogyakarta, menggunakan *brand* Montessori dengan kelengkapan material Montessori. Dalam hal penerapannya, Budi Mulia mengemas dengan bentuk yang berbeda yaitu menggunakan pembelajaran agama. Berpegang teguh pada pendidikan Agama Islam, maka penerapan Montessori juga dihubungkan dengan

---

<sup>5</sup> Badroni, “Kesamaan antara Sergey Bin, Larry Page, Jeff Bezos, Jimmy Wales dan Marissa Mayer”, dalam <https://kumparan.com/badroni-yuzirman/kesamaan-antara-sergey-brin-larry-page-jeff-bezos-jimmy-wales-dan-marissa-mayer>. Diakses 28 September 2019

bagaimana anak bisa mendapatkan pendidikan Agama Islam menggunakan model pembelajaran tersebut. Sehingga Islamic Montessori merupakan dua kombinasi yang sangat bagus berada di Indonesia dengan mayoritas umat Muslim. Karena kita ketahui pentingnya pendidikan agama sejak dini untuk membentuk anak yang memiliki karakter Islam dimasa yang akan datang.

Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Budi Mulia Islamic Montessori Kindergarten dengan mengfokuskan pada Model Pembelajaran Montessori Bernafaskan Keislaman dalam Pendidikan Anak Usia Dini.

## B. Rumusan Masalah

Pembatasan masalah yang akan difokuskan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui model pembelajaran Montessori bernafaskan keislaman yang diimplementasikan dalam pembelajaran. Berdasarkan pembatasan masalah yang diambil dari latar belakang tersebut, penulis dapat mengambil fokus penelitian sebagai berikut:

1. Apakah dasar pemikiran Budi Mulia Dua dalam penerapan Islamic Montessori?

2. Bagaimana implementasi model pembelajaran Montessori bernaafaskan Keislaman di Budi Mulia Dua Islamic Montessori Kindergarten?
3. Bagaimana keberhasilan dari penerapan Montessori bernaafaskan Keislaman di Budi Mulia Dua Islamic Montessori Kindergarten?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan diadakan penelitian ini ialah:
  - a. Mengetahui dasar pemikiran Budi Mulia Dua Islamic Montessori Kindergarten dalam menerapkan Islamic Montessori
  - b. Mengetahui Implementasi model pembelajaran Islamic Montessori di Budi Mulia Dua Islamic Montessori Kindergarten
  - c. Mengetahui keberhasilan dari penerapan model pembelajaran Islamic Montessori di Budi Mulia Dua Islamic Montessori Kindergarten
2. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini ialah:
  - a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis dan pembaca mengenai sisi baru dari penggabungan antara pendidikan agama Islam dalam pembelajaran Montessori. Penggabungan tersebut memiliki makna bahwasanya pendidikan agama Islam yang

diintegrasikan dengan model pembelajaran Montessori memiliki perbedaan dengan pendidikan agama Islam pada lembaga PAUD umumnya. Hal tersebut tampak pada pelaksanaan aktivitas Montessori dengan beragam materialnya yang berbeda dengan sekolah pada biasanya dan penggabungan kegiatan keislaman dengan fiosofi-filosofi Montessori.

#### b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam bahan masukan pertimbangan bagi lembaga pendidikan anak usia dini dalam menggunakan model pembelajaran Islamic Montessori.

- 1) Bagi guru, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran mengenai tentang cara mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam pelaksanaan pembelajaran Montessori dalam penggunaan material disetiap aktivitasnya dan penerapan kegiatan keislaman dengan filosofi-filosofi Montessori.
- 2) Bagi kepala sekolah, diharapkan dapat menjadi pedoman untuk memperbaiki

kekurangan dalam pembelajaran dan juga menambah referensi untuk mplementasikan kegiatan keislaman dalam pembelajaran Montessori.

- 3) Bagi orang tua, diharapkan dapat menjadi referensi untuk melaksanakan pendidikan agama Islam pada anak sejak dini dimulai dari lingkungan rumah yang didapatkan anak langsung dari keluarga ataupun mengulang yang didapatkan anak dari lembaga pendidikan.

#### D. Kajian Pustaka

Adapun kajian penelitian sebelumnya yang relevan dengan judul penelitian “Model Pembelajaran Montessori Bernafaskan Keislaman dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus Budi Mulia Dua Islamic Montessori Kindergarten)”, diantaranya:

1. *Pemikiran Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Maria Montessori dan Abdullah Nash ‘Ulwan.*

Penelitian yang ditulis oleh Lusi Kurnia Wijayantini mengungkapkan konsep dari pendidikan anak usia dini dalam perspektif Dr.Maria Montessori dan Dr.Abdullah Nasih ‘Ulwan ialah pembelajaran pada masa-masa usia dini merupakan masa *golden age* dalam kehidupan manusia dimana daya responsif

yang tinggi. Selanjutnya mereka mengungkapkan dasar-dasar pembelajaran anak usia dini yaitu dasar agama, emosional, sosial, kognitif, motorik dan seni. Beliau berdua mengatakan pendidikan anak usia dini memerlukan adanya kegembiraan, bermain bersantai, dan bercanda tapi dalam syarat dan batas-batas.<sup>6</sup> Adapun yang membedakan dengan penelitian ini yaitu hanya mengungkapkan bagaimana model pembelajaran Montessori yang diintegrasikan dalam nilai-nilai keisalaman.

2. *Pembentukan Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini melalui Metode Montessori di TK Almarhamah Cimahi.* Pada penelitian yang ditulis oleh Cucu Sunarti dkk berangkat dari pentingnya karakter dibentuk sejak dini karena akan berpengaruh terhadap individu itu sendiri dan juga lingkungan sekitarnya dalam pembentukan Negara yang maju, terutama karakter mandiri. Metode Montessori dianggap menjadi metode pembelajaran yang tepat dikarenakan konsep dari Montessori mampu mendidik diri anak untuk belajar secara aktif dan memiliki kebebasan untuk terlibat dengan lingkungan. Salah satu contoh dalam pembelajaran dimana anak bebas memilih

---

<sup>6</sup> Lusi Kurnia Wijayanti, *Pemikiran Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Maria Montessori Dan Abdullah Nasih “Ulwan,* (Malang: Program Magister PAI UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018)

media pembelajarannya sendiri dan guru hanya mengarahkan dan membimbing apa yang akan dilakukan anak, ini merupakan salah satu pembelajaran mandiri sejak dini.<sup>7</sup> Penelitian ini juga akan mengungkapkan konsep tersebut di dalam pembahasan, dimana menguraikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan menggunakan model pembelajaran Montessori akan tetapi didalam semua aktivitas.

3. *Implementasi Kurikulum Montessori Bernafaskan Islam Pada Pendidikan Anak Usia Dini Rumah Bermain Padi Di Kota Bandung.* Penelitian ini dilakukan oleh Dina Julida dan Rudi Susilana dengan tujuan untuk memperoleh gambaran implementasi kurikulum mencakup alasan atau rasional dari pengimplementasian kurikulum, proses perencanaan, strategi pembelajaran, penataan lingkungan siapan, penilaian, dan respon guru terhadap faktor-faktor pendukung dan penghambat.<sup>8</sup> Penelitian Dina Julita dan Rudi Susilana melihat keseluruhan dari kurikulum Montessori yang digunakan. Pada

---

<sup>7</sup> Cucu Sunarti.dkk, “Pembentukan Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Montessori di TK Almarhamah Cimahi”, dalam *Jurnal Ceria*, Vol.1, Nomor.2, Maret 2018.

<sup>8</sup> Dina, Rudi, “Implementasi Kurikulum Montessori Bernafaskan Islam Pada Pendidikan Anak Usia Dini Rumah Bermain Padi Di Kota Bandung”, dalam *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol.11, Nomor 2, September 2018.

penelitian Dina dan Rudi tidak membahas mengenai bagaimana pelaksanaan sampai evaluasi mengenai pembelajaran Keislaman. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti akan melihat metode pengajaran Montessori bernaafaskan Keislaman yang dilakukan guru dari perencanaan, pelaksanaan disetiap aktivitas dan juga evaluasi yang dilakukan dengan memfokuskan pada integrasi nilai-nilai keislaman di dalam pembelajaran.

Ketiga kajian pustaka di atas memiliki perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada penelitian ini, fokus yang akan diteliti ialah mengenai pendidikan agama Islam pada anak yang diintegrasikan dengan aktivitas-aktivitas Montessori serta pelaksanaan kegiatan keislaman dengan filosofi-filosofi Montessori. Peneliti juga menjabarkan mulai dari dasar pemikiran sekolah yang menerapkan Islamic Montessori hingga perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan hasil yang didapatkan.

## E. Kerangka Teori

### 1. Pengertian Model Pembelajaran

Pola dari suatu tataan yang digunakan di dalam kurikulum, pemilihan strategi ataupun metode disebut dengan model pembelajaran. Menurut Joyce dan Weil yang dikutip Deni dan Dinn, penyusunan model

pembelajaran berdasarkan berbagai prinsip dan teori-teori psikologi, sosiologis, psikiatri, analisis sistem atau teori-teori lain oleh ahli.<sup>9</sup> Penyusunan yang dilakukan oleh ahli tersebut menghasilkan sebuah rangkaian dari berbagai pendekatan, strategi, metode dan teknik yang dirangkai menjadi satu kesatuan yang utuh.<sup>10</sup> Model pembelajaran dikatakan sebagai suatu desain atau rancangan dalam pedoman menciptakan lingkungan yang memungkinkan untuk anak berinteraksi dalam pembelajaran sehingga terjadinya perubahan atau perkembangan dalam diri anak.<sup>11</sup>

Beberapa pengertian di atas menerangkan bahwa model pembelajaran adalah perangkat utama dalam menyelenggarakan pembelajaran, sehingga sebagai pendidik dapat mengerti strategi, metode dan teknik yang harus digunakan dalam proses pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan model pembelajaran memiliki makna yang lebih luas dibandingkan dengan strategi, metode ataupun teknik. Oleh karena itu ada beberapa ciri-ciri yang menggambarkan makna dari model pembelajaran tersebut, yaitu:

<sup>9</sup> Deni Darmawan dan Dinn Wahyudin, *Model Pembelajaran di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm.2

<sup>10</sup> Habibu Rahman, *Model-Model Pembelajaran Anak Usia Dini Teori dan Implementasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), hlm. 15

<sup>11</sup> Tim Pengembang, *Pengembangan Model Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm.5

- a. Rasional teoritis logis yang disusun oleh para penciptanya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar.
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pebelajaran dapat tercapai.<sup>12</sup>

## 2. Model Pembelajaran Montessori

### a. Sejarah Model Pembelajaran Montessori

Model pembelajaran Montessori dipopulerkan oleh seorang wanita yang lahir pada zaman kegelapan dikarenakan seluruh penduduknya buta huruf di Negara Italia. Akan tetapi hal ini tidak berlaku bagi Maria dikarenakan ia dilahirkan dari seorang ibu yang sangat cerdas berpendidikan tinggi dan berasal dari keluarga yang sangat kaya. Walaupun ibunya memilih hidup secara tradisional yaitu menjadi ibu rumah tangga, ia mengajari Maria banyak hal dari kegiatan sehari-hari sampai hal pendidikan formal seperti membaca dan menulis.

Maria tumbuh menjadi wanita yang sangat

---

<sup>12</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Surabaya: Kencana, 2013), hlm. 23

cerdas sehingga menjadi sarjana teknik dikarenakan kepintarannya pada bidang matematika. Akan tetapi tidak berhenti dibidang itu ia merambah pada bidang biologi dan melanjutkan bidang kedokteran walaupun pada masa itu keinginan Maria ditentang dengan berbagai alasan seperti wanita tidaklah berhak berada dibidang yang mempelajari anatomi keseluruhan tubuh, melainkan yang berhak adalah laki-laki.<sup>13</sup>

Proses dalam menyelesaikan pendidikan kedokterannya tidaklah mudah, sampai pada Maria berhasil menjadi satu-satunya dokter wanita pada masa itu di Italia. Maria bekerja sebagai seorang dokter di salah satu klinik Psikiatri dengan hati yang sangat tulus membantu segala hal yang diperlukan oleh pasiennya dari makanan hingga hal lainnya. Pada masa itu, tugas Maria ialah memberikan pelayanan berupa konsultasi dan terapi bagi pasien yang didiagnosa memiliki gangguan saraf dan cacat mental.

Pada saat Maria berkunjung ke rumah sakit jiwa, ia melihat sekelompok anak-anak tunagrahita yang diperlakukan seperti narapidana yang dipenjarakan. Kejadian yang terus menerus dilihat itu menggerakkan Maria untuk meneliti apa yang mereka

---

<sup>13</sup> Agustina Prasetyo Magini, *Sejarah Pendekatan Montessori*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013). hlm 12

butuhkan. Pada hakikatnya yang mereka lapar mental yaitu mereka tidak memiliki apapun untuk dapat disentuh, dipelajari oleh tangan dan mata mereka dikarenakan mereka hanya dikurung di ruangan yang membosankan tanpa adanya kegiatan atau sarana untuk beraktivitas.

Rasa peduli yang ada pada Maria membawa ia untuk mempelajari begitu banyak riset-riset peneliti sebelumnya yang telah dilakukan. Hingga pada akhirnya ia menggunakan kesempatan berpartisipasi pada kongres kesehatan di Turin untuk menyuarakan tanggung jawab moral masyarakat tentang pendidikan bagi anak-anak tunagrahita dan anak-anak nakal di bawah umur. Ia menyuarakan bahwa anak tunagrahita tidak layak untuk disingkirkan apalagi ditampung di rumah sakit jiwa, melainkan mereka berhak mendapatkan pendidikan dari sekolah dasar.<sup>14</sup>

Setelah berpartisipasi pada Kongres kesehatan di Turin, Maria pun berpartisipasi pada Kongres pedagodi di Turin. Pada kesempatan tersebut ia mengusulkan suatu teknik pengajaran berdasarkan keyakinan bahwa anak-anak tunagrahita masih bisa dididik dengan pendekatan pedagogis yang disesuaikan dengan kebutuhan dan lingkungan hidup

---

<sup>14</sup> Agustina Prasetyo Magini, *Sejarah Pendekatan...,* hlm.14

mereka. Maria mengemukakan hal pertama yang wajib diperhatikan ialah kesehatan fisik anak-anak tunagrahita tersebut dan barulah dilatih pengembangan intelektualnya.

Kegiatan fisik yang diberikan dari pagi hingga malam tidaklah yang melelahkan dan tidak boleh diisolasi. Hal utama yang harus diajarkan ialah berjalan atas garis, penggunaan kamar mandi dan penggunaan peralatan makan. Selanjutnya, diarahkan perhatian anak pada kegiatan sensorial seperti berjalan-jalan di taman atau kebun untuk merangsang indra penglihatan dan penciuman serta berbagai ukuran, jenis, warna dan keharumannya. Pada kegiatan perabaan, mereka bisa dikenalkan berbagai objek dan tekstur yang berbeda. Apabila pendidikan berbasis indra sudah dikuasai, maka anak-anak bisa dilanjutkan dengan materi pendidikan yang riil, seperti pengenalan huruf alphabet dengan cara-cara yang menyenangkan.<sup>15</sup>

Pokok pemikirannya yang dipaparkan pada Kongres mengenai kepeduliannya terhadap anak-anak tunagrahita tidak diterima, akan tetapi ia tidak menyerah. Maria terjun kedalam dunia pendidikan dengan mempelajari semua hal mengenai pendidikan

---

<sup>15</sup> Agustina Prasetyo Magini, *Sejarah Pendekatan...,* hlm.16

hingga ia menekankan dua hal pokok dalam pendidikan yaitu hal pertama tugas seorang guru adalah membantu bukan menghakimi dan hal yang kedua ialah pembelajaran mental yang benar tidak akan melelahkan, melainkan memperkaya dan menjadi makanan harian dalam jiwa manusia.<sup>16</sup>

Semua ilmu yang telah dipelajari Maria baik dari bidang kedokteran, kesehatan anak, antropologi dan pendidikan mengarahkan Maria menciptakan pendekatan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus dengan lingkungan yang didesain khusus untuk membantu anak-anak tersebut. Sebagai contoh, ketika menemukan anak tunagrahita yang tidak mampu menjahit, maka dengan mengujicobakan teknik Frobel melalui latihan mengayam kertas secara horizontal dan vertikal, akhirnya anak tersebut dapat menjahit. Menurut Maria, pelatihan keterampilan kepada anak-anak bukan dengan cara pengulangan secara terus menerus, melainkan dengan melakukan pengulangan pada persiapan keterampilan, sehingga pada akhirnya pada saat anak akan dilatih melakukan suatu keterampilan baru, anak sudah siap.

Prinsip yang sama juga diuji cobakan pada pembelajaran menulis. Maria membuat huruf-huruf

---

<sup>16</sup> *Ibid.* hlm.17

alphabet dari kayu dengan warna merah pada huruf vokalnya dan warna biru pada huruf konsonannya. Eksperimen yang dilakukan, ia melihat anak-anak melakukan banyak latihan dengan membuat gerakan meraba pada huruf-huruf kayu tersebut. Ketika mereka sudah menguasai gerakan menuliskan huruf tersebut, lalu dengan kapur mereka mencoba menuliskannya pada papan tulis. Hasil eksperimen tersebut telah diringkas dengan judul “Melihat-Akhirnya Membaca dan Menyentuh-Akhirnya Menulis”.<sup>17</sup>

Sejak didirikannya sekolah untuk anak-anak tunagrahita, anak-anak tersebut tidak lagi dikirim ke rumah sakit jiwa atau penjara anak-anak. Mereka ditampung di sekolah-sekolah dan dididik agar menjadi anggota masyarakat dan berperan seperti umumnya anggota masyarakat lainnya. Pengaruh Maria sangatlah besar bagi anak-anak tunagrahita, dimana tadinya tidak dianggap tidak berguna dan tidak mungkin dididik, dibawah asuhan Maria mereka memiliki hasil yang mengejutkan seluruh penjuru dunia.

Keberhasilan yang dicapai Maria dengan segala puji dan keagungan yang didapatinya, ia

---

<sup>17</sup> Agustina Prasetyo Magini, *Sejarah Pendekatan...,* hlm.19

justru merenung mengenai kemampuan anak-anak tunagrahita yang menyamai intelektualitas anak-anak normal. Renungannya berupa apa yang menyebabkan hasil ujian anak-anak sehat dan bahagia di sekolah umum itu bisa di bawah anak-anak tunagrahita didikannya. Semakin ia merenung, semakin ia mendapatkan intuisi, apabila metode atau pendekatan yang sama bisa diterapkan pada anak-anak normal, pasti akan dapat mengembangkan dan membentuk kepribadian mereka secara luar biasa. Artinya pendekatan ini tidak memiliki batasan hanya untuk anak-anak tunagrahita.<sup>18</sup>

### b. Pandangan Montessori terhadap Anak Usia Dini

dr. Maria Montessori mengidentifikasi tahap perkembangan anak dalam tiga periode perkembangan utama. *Pertama*, tahap anak usia dini yaitu dari lahir hingga usia enam tahun dengan sebutan sebagai tahap “otak penyerap”. *Kedua*, tahapan anak usia 6-12 tahun. *Ketiga*, tahapan anak usia 12 hingga 18 tahun.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Agustina Prasetyo Magini, *Sejarah Pendekatan...*, hlm. 20

<sup>19</sup> Maria Montessori, *Metode Montessori Panduan Wajib Untuk Guru dan Orang Tua Didik PAUD*, Terjemahan Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm.78

Pada tahapan usia pertama anak usia dini 0-6 tahun beliau menyebut sebagai “otak penyerap”. Artinya anak kecil belum memiliki rasa tentang benar dan salah dan hidup diluar nilai-nilai moral orang dewasa. Selama tahap pertama, anak mulai mengeksplorasi seluruh lingkungan dengan bebas, menyerap informasi, membangun konsep-konsep mereka tentang realitas, mulai menggunakan bahasa, dan mulai masuk ke dunia yang lebih besar dari kebudayaan kelompok mereka. Montessori berkeyakinan bahwa anak-anak dalam tahap ini terlibat terutama dalam penyerapan kesan-kesan dan informasi-informasi indrawi dari lingkungan mereka.<sup>20</sup>

Periode dari “otak menyerap” dibagi menjadi fase awal dari usia satu hingga tiga tahun, dimana fungsi otak tersebut secara tak sadar dan pembelajaran dihasilkan dari interaksi dengan respon terhadap rangsangan lingkungan. Selama periode penting ini, anak-anak mulai membangun kepribadian dan kecerdasan mereka sendiri melalui aktivitas-aktivitas mereka dalam mengeksplorasi lingkungan dan kesan-

---

<sup>20</sup> Maria Montessori, *Metode Montessori* ..., hlm. 78

kesan yang mereka rasakan selama aktivitas-aktivitas tersebut.

Anak-anak mulai memperoleh bahasa dan kebudayaan dari lingkungan dimana mereka dilahirkan. Selama fase berikutnya, dari usia tiga hingga enam tahun, mereka menjadi semakin sadar dan terarah dalam aktivitas-aktivitasnya dan dalam mengeksplorasi lingkungan. dr. Maria Montessori mencirikan fase kedua dari “otak penyerap” ini sebagai “penyempurnaan konstruktif”, dimana anak melalui kegiatan mandiri mereka, berurusan secara sadar dan bebas dengan lingkungan. Beliau mengatakan yang dimaksud dengan interaksi anak-anak bukanlah aktivitas-aktivitas yang bersifat acak dan tidak terarah, tetapi aktivitas-aktivitas atau kegiatan yang diperlukan untuk membangun kemandirian.

SUNAN KALIJAGA  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
YOGYAKARTA

Selama fase kedua dari “otak penyerap”, dari usia tiga hingga enam tahun, anak butuh menemukan tugas-tugas atau kegiatan-kegiatan yang merangsang ketertarikannya dan butuh untuk belajar bagaimana melaksanakan tugas-tugas dengar benar. Anak yang terlibat dalam satu jenis tugas akan mengulangi rangkaian gerak yang sama lagi dan lagi hingga tugas

tersebut dapat dikuasai dengan baik. Maria mengatakan bahwa periode “otak penyerap”, khususnya fase kedua sangat signifikan bagi perkembangan dan pendidikan selanjutnya.<sup>21</sup>

Periode “otak penyerap” tidak hanya kursial bagi perkembangan motorik, keterampilan, dan kognitif, tetapi juga bagi pembentukan pola-pola sosialisasi dan akulterasi. Selama awal masa anak-anak, mereka menyerap pola-pola bahasa dan kebudayaan yang khas dari kelompok mereka. Ketika mereka menyerap bahasa kelompok dengan mendengarkan bahasa tersebut diucapkan, mereka secara stimulan menyerap nilai-nilainya, adat-istiadatnya, moral-moralnya, dan agamanya.<sup>22</sup>

Pentingnya periode 0-6 tahun yang dijelaskan di atas dikatakan sebagai masa *Absorbent Mind* (otak penyerap) ialah proses anak dalam mencerna dan mendapatkan pengetahuan dari lingkungan sekitarnya. Pembagian umur tersebut menjadi dua periode yaitu periode *Unconscious Mind* (0-3 tahun) dan *Conscious Mind* (3-6 tahun).<sup>23</sup> Setiap anak memiliki fitrahnya

---

<sup>21</sup> Maria Montessori, *Metode Montessori* ..., hlm.81

<sup>22</sup> *Ibid.* hlm.81

<sup>23</sup> Vidya Dwina Paramita, *Jatuh Hati Pada Montessori*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2017), hlm. 16

masing-masing yang harus distimulus oleh lingkungan sehingga akan menjadi kemampuan pada perkembangan dan bahkan kehidupan anak selanjutnya. Fitrah tersebut merupakan kepekaan anak yang harus distimulus pada masa *Absorbent Mind*.

Perkembangan anak dipicu dengan adanya aktivitas dan pengalaman dari suatu kepekaan khusus yang bersifat sementara pada kategori rangsangan tertentu. Montessori menyebut kepekaan yang temporer tersebut dengan *sensitive period*. Secara keseluruhan, Montessori mencatat adanya enam periode sensitive, yaitu:

- 1) Kepekaan kelima indra. Maria Montessori meyakini bahwa seluruh indra anak merupakan bagian yang sangat peka dan perlu distimulasi. Seluruh indra anak sangatlah berperan penting dalam pembelajarannya terhadap seluruh aspek perkembangannya. Periode pertama ini disebut dengan “persepsi sensori” yang dimulai sejak lahir dan terus berlanjut sampai usia lima tahun. Selama periode ini melatih indra anak secara optimal sangatlah diperlukan tanpa harus

membuat anak frustasi dengan melarang anak menyentuh segala benda.<sup>24</sup>

- 2) Kepakaan bahasa. Periode sensitif bahasa dimulai anak sejak anak berusia tiga bulan dan berlanjut sampai kira-kira anak berusia lima setengah tahun.<sup>25</sup> Berkomunikasi secara verbal diperlukan bagi anak stimulus bahasa yang cukup. Kosakata yang ada di lingkungan akan ditabung anak sampai anak dapat mengeluarkannya dalam bentuk ujaran verbal. Selain verbal, ekspresi wajah, intonasi dan bahasa tubuh juga termasuk bahasa yang diserap oleh anak. Oleh karena itu anak membutuhkan model yang dapat ia tiru untuk berkomunikasi dengan positif. Kita sebagai orang dewasa lah yang berada di sekeliling anak harus memantau dan menstimulus perkembangan komunikasi verbal anak pada masa perkembangannya.
- 3) Kepakaan terhadap keteraturan. Periode sensitif keteraturan dimulai sejak tahun pertama anak, memuncak pada dua tahun dan berangsurnangsur menghilang pada usia tiga tahun.

---

<sup>24</sup> David Gettman, *Metode Pengajaran Montessori Tingkat Dasar*, terjemahan *Basic Montessori*, cet. ke-2, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm 11

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm 11

Keteraturan tersebut seharusnya tidak menghilang sampai usia 3 tahun dikarenakan pembentukan kecerdasan sedang menempuh fase organisatoris yang vital. Kesan dari setiap pengalaman anak disusun mengikuti suatu pola teratur supaya dapat membentuk landasan bagi anak untuk memandang dunia. Keteraturan tersebut berupa keteraturan eksternal yang akan memfasilitasi perkembangan rasa keteraturan internal seorang anak.<sup>26</sup> Makna dari penjelasan diatas dapat menjawab pertanyaan setiap orang yang menyangkal bahwa kegiatan yang rutin akan membosankan. Bahwasanya kita dapat menciptakan kegiatan yang berbeda di dalam lingkup rutinitasnya. Bagi anak keteraturan adalah kebutuhan. Anak yang mengalami terlalu banyak perubahan dan ketidakteraturan dikhawatirkan tumbuh sebagai orang dewasa yang merasa *insecure* dan tidak yakin pada dirinya sendiri.

- 4) Kepekaan terhadap benda-benda kecil. Periode sensitif terhadap detail kecil terjadi pada anak berusia dua tahun. Tujuan dari periode ini yaitu untuk membangkitkan kendali pikiran atas

---

<sup>26</sup> David Gettman, *Metode Pengajaran ...*, hlm 12

perhatian anak. Kepekaan terhadap detail kecil ini membuat anak tertarik pada benda-benda kecil, potongan pisahan benda, sudut tersembunyi. Ketika seorang anak tertarik dengan benda kecil, kepekaan mereka juga mampu mempertahankan perhatian anak pada jangka waktu yang lama, sehingga mengembangkan kemampuan untuk anak dalam berkonsentrasi.<sup>27</sup> Kepekaan anak terhadap benda-benda kecil jika distimulus dengan baik akan membentuk anak menjadi seseorang yang sensitif terhadap detail dimasa yang akan datang. Hal ini dikarenakan banyak bidang yang memerlukan kepekaan terhadap hal-hal kecil.

- 5) Kepekaan terhadap pergerakan. Anak usia dini membutuhkan kesempatan untuk bergerak dan mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Akan tetapi guru perlu mengarahkan gerak anak untuk memiliki kesempatan bergerak dengan tujuan. Artinya ada dorongan dalam diri anak untuk mempertunjukkan gerakan dan mengulangnya hanya demi menguasai lebih banyak kendali atas gerakan tersebut. Sehingga, pentingnya periode sensitif ini terletak pada perannya yang

---

<sup>27</sup> David Gettman, *Metode Pengajaran ...*, hlm 13-14

membantu fisik anak agar dapat mandiri dalam melakukan aktivitas yang dipilih secara sadar.<sup>28</sup>

Pada usia dua setengah tahun sampai empat tahun periode sensitif terhadap koordinasi gerakan ini berlangsung. Inti dari kepekaan ini ialah mengatur tubuh sesuai dengan kendali, misalnya mampu menggunakan jemari dan anggota tubuh lainnya persis seperti yang diinginkan.<sup>29</sup>

- 6) Kepekaan terhadap lingkungan. Periode terakhir ini dikatakan sebagai kepekaan terhadap “relasi social” yang terjadi dari usia dua setengah tahun dan berlangsung sampai usia lima tahun. Pada periode sensitif ini, anak usia dini memberikan perhatian khusus pada dampak perilaku seseorang terhadap perasaan dan perbuatan orang lain, serta pengaruh dari penilaian dan kecendrungan dari sekelompok anak terhadap perilaku individu.<sup>30</sup> Lingkungan menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan. Maka dari itu anak menjadi bagian dari itu sehingga memerlukan landasan moral dan norma-norma yang berlaku. Kita ketahui banyak

---

<sup>28</sup> *Ibid.* hlm 15

<sup>29</sup> David Gettman, *Metode Pengajaran ...*, hlm 13-14

<sup>30</sup> *Ibid.* hlm 15

sekali saat ini orang-orang yang tidak menghargai makhluk lainnya. Oleh karena itu jika kita menginginkan mereka menjadi anak yang peduli pada lingkungan, bukankah yang kita perlukan adalah memanfaatkan dan menjaga fitrah baik mereka sebagai bagian dari lingkungan.

### c. Konsep Model Pembelajaran Montessori

Model pembelajaran Montessori merupakan hasil dari penelitian klinis dr. Maria Montessori terhadap pasien. Kemudian beliau berusaha menciptakan sebuah pedagogi ilmiah yaitu sebuah metode pendidikan yang disandarkan pada ilmu pengetahuan. Dalam usahanya untuk mengembangkan “pedagogi ilmiah”, Montessori merancang metodenya dan mengopraskannya dari apa yang dia anggap sebagai metode ilmiah.<sup>31</sup> Berdasarkan observasi tahap-tahap perkembangan anak yang dilakukan Maria Montessori, konsep pendekatan Montessori adalah sebagai berikut:

---

<sup>31</sup> Suvidian Elytasari, “Esesnsi Metode Montessori Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini”, dalam Fakultas Tarbiyah Universitas Nadhatul Ulama Imam Ghazali, Vol. III, Nomor.1, Januari-Juni 2017, hlm. 64

- 1) Anak bukanlah kertas kosong. Anak bukanlah kertas kosong yang pasif menunggu untuk ditulis. Penolakan menunjukkan bahwa ia mempunyai kendali dalam diri untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.<sup>32</sup>
- 2) *Follow the child.* Konsep ini merupakan upaya untuk mempertajam indra kita sebagai orang dewasa untuk mengartikan setiap perilaku anak sebagai cara ia memenuhi kebutuhannya, kemudian kita memanfaatkan hal tersebut untuk mencapai tujuan kita. Membebaskan anak mengeksplorasi dan menggunakan konsep “follow the child” bukan berarti anak berperilaku sebebas-bebasnya, melainkan orang dewasa tetap perlu mengajarkan dan mencontohkan perilaku yang baik yang diharapkan sehingga anak tetap dalam batasan-batasannya. Ada dua batasan yaitu aspek keamanan dan aspek norma sopan santun dan kebaikan.<sup>33</sup> Keamanan merupakan aspek utama dalam sebuah metode yang baik. Jika perilaku anak sudah membahayakan, kita wajib segera memberhentikannya. Artinya

---

<sup>32</sup> Vidya Dwina Paramita, *Jatuh Hati Pada ...*, hlm. 57

<sup>33</sup> *Ibid.* hlm. 58

bukan melarang, melainkan memberikan contoh yang seharusnya dilakukan oleh anak sampai anak mengerti dan melakukan dengan sendirinya dan tetap dalam pengawasan. Hal serupa dengan norma sopan santun dan kebaikan, anak tetap di dalam batasan dan pengawasan orang dewasa. Sehingga “follow the child” yang dimaksud bukanlah semata-semata membiarkan anak melakukan apapun sampai hal-hal yang berbahaya.

- 3) *Freedom with limitation.* Pandangan Montesori terhadap tujuan alami anak adalah kemandirian pada variasi “Aku bisa melakukannya sendiri”. Kebebasan diperlukan agar anak bisa memilih apa yang paling berguna dan paling menarik dalam berbagai hal dari semua materi dan pengalaman yang ditawarkan.<sup>34</sup> Beberapa jenis kebebasan yang dimaksud ialah kebebasan memilih sendiri material yang akan dieksplorasi, kebebasan menentukan durasi untuk mengeksplorasi material, serta kebebasan untuk berdiskusi dan bekerja bersama. Hal yang terpenting ialah

---

<sup>34</sup> Jaipul dan James, *Pendidikan Anak usia Dini Dalam Berbagai Pendekatan*, Edisi Kelima, trj, Sari Narulita (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 389

kebebasan yang dipagari dengan aturan akan menjadi kebebasan yang harmoni dan selaras. Kebebasan menentukan material yang dieksplorasi terjadi di dalam kelas Montessori dimana anak bebas memilih sendiri “mata pelajaran” yang ingin ia eksplorasi. Maria beranggapan bahwa apapun yang dilakukan oleh anak merupakan sesuatu yang memang ia butuhkan untuk memenuhi kebutuhan dalam masa perkembangannya. Pilihan yang berbeda tidak mengartikan kemampuan anak yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak lain.<sup>35</sup>

Kebebasan untuk menentukan durasi mengekplorasi artinya anak diberikan waktu yang cukup untuk mengeksplorasi atau mengobservasi material permainannya. Anak akan membutuhkan waktu yang lama ketika ia menyukai salah satu material, akan tetapi ada yang dipelajari anak pada saat itu. Ketika ia menggunakan material dengan durasi yang sangat lama, ia bisa belajar untuk berbagi dengan temannya atau tidak dengan menggunakan bahasa yang sopan. Sebagai guru harus membimbing untuk menumbuhkan

---

<sup>35</sup> Vidya Dwina Paramita, *Jatuh Hati* ...hlm. 58

kepekaan anak terhadap orang lain yang juga membutuhan material itu.<sup>36</sup>

Kebebasan untuk berdiskusi dan bekerja bersama merupakan hal yang dilakukan di dalam kelas Montessori. Bekerja sama dengan menggunakan material bersama atau membiarkan teman untuk menggunakan setelah digunakan merupakan kebebasan yang harus diberikan kepada anak. Selain itu kebebasan yang ditanam pada anak yaitu kebebasan kita yang sedemikian luas itu dibatasi dengan kebebasan orang lain yang sama luasnya.<sup>37</sup>

Aturan yang selaras merupakan pagar yang melindungi kebebasan dari kekacauan. Setiap kebebasan dalam mengeksplorasi lingkungan harus di dalam aturan yang jelas. Contoh batasan yang berlaku ia diperkenankan untuk melakukan kegiatan-kegiatan terkait motorik kasar di luar ruang. Sementara di sisi lain, kita dapat membuat kesepakatan-kesepakatan bersama tentang yang dapat kita lakukan di dalam ruang.

---

<sup>36</sup> *Ibid.* hlm. 59

<sup>37</sup> Vidya Dwina Paramita, *Jatuh Hati ...* hlm. 58

4) *Respect the child.* Berbicara dan memperlakukan anak dengan sopan, hal ini dikarenakan jika kita ingin anak-anak menjadi orang yang sopan dan menghargai orang lain, hal yang perlu dilakukan ialah memperlakukan mereka dengan sopan dan penuh penghargaan. Menunjukkan rasa menghargai juga bisa dilakukan saat kita mendengarkan dan menyimak anak dengan tujuan untuk memahami yang ia rasakan, bukan untuk memuaskan nafsu kita sebagai orang dewasa untuk menasehatinya. Berbicara dengan sopan bukan hanya ketika kita ingin menyampaikan sesuatu atau menyimaknya bercerita, bahkan sangat efektif dilakukan untuk menegur perilaku anak.<sup>38</sup>

Kegiatan yang tercantum dalam *respect the child* lainnya yaitu *prepared environment* yang memiliki makna lingkungan yang disiapkan oleh orang dewasa untuk anak agar anak dapat mengeksplorasi lingkungan dengan aman, bebas, dan nyaman. Pada kelas Montessori hal ini tampak pada rak dan material yang berukuran anak sehingga memudahkan anak

---

<sup>38</sup> *Ibid.* hlm. 59

untuk menggapai membawa, dan mengekplorasi secara mandiri. Pengaturan tersebut akan membuat anak merasa bahwa ia dihargai dan lingkungan tersebut memang dipersiapkan baginya.

Hal selanjutnya dalam *respect the child* ialah *briefing* sebelum berkegiatan. Kegiatan tersebut artinya melibatkan anak berarti menganggapnya sebagai subjek yang perasaan dan pemikirannya perlu dipertimbangkan. Memberi informasi kepada anak mengenai hal yang akan dilaluinya juga menunjukkan upaya kita dalam menghargainya.<sup>39</sup>

- 5) Penggunaan alas kerja. Penggunaan alas kerja, anak belajar mengenai area belajar secara konkret, yang ditandai dengan luas alas kerjanya. Penggunaan alas kerja juga dapat dimanfaatkan untuk melatih aspek interaksi sosial anak. Pada lingkungan Montessori, peserta didik memungkinkan untuk bekerja bersama, selama tidak mengganggu lingkungannya. Oleh karena itu, anak diajarkan untuk meminta izin kepada temannya jika ingin bergabung untuk

---

<sup>39</sup> Vidya Dwina Paramita, *Jatuh Hati ....* hlm. 61

bersama-sama mempergunakan material yang sama. Tak hanya itu, pemilik alas kerja akan dilatih untuk menolak dengan cara yang baik dan juga meminta dengan benar.<sup>40</sup>

- 6) *Meaningful activity-future learning.* Kegiatan-kegiatan dalam lingkungan Montessori saling berkaitan. Semua bertujuan sama yaitu mempersiapkan anak secara holistik untuk menjalani tahap selanjutnya yang lebih kompleks. Tak ada kegiatan yang tidak bermakna di lingkungan Montessori. Semua kegiatan dan material dalam lingkungan Montessori telah dirancang sedemikian rupa guna membantu anak pada kegiatan yang lebih kompleks.<sup>41</sup>
- 7) Konkret-abstrak. Sebelum mampu memahami hal yang abstrak, dibutuhkan jembatan yang menghubungkan hal konkret menuju hal abstrak tersebut. Montessori menjadi jembatan yang memperkaya pengalaman dengan hal konkret agar anak dapat lebih memahami hal abstrak.

---

<sup>40</sup> Vidya Dwina Paramita, *Jatuh Hati* ...hlm. 58

<sup>41</sup> *Ibid.* hlm. 58

- 8) Sederhana kompleks. Seluruh material Montessori dirancang dengan begitu teratur dari yang paling sederhana menuju ke kompleks. Semua diletakkan teratur sesuai dengan tingkat kesulitan dari sebelah kiri ke kanan, serta dari atas ke bawah.<sup>42</sup>
- 9) Penguasaan materi maju-mundur. Mengenai konsep dari yang sederhana menuju yang lebih kompleks, dalam metode Montessori, anak dimungkinkan untuk terus melaju ke material selanjutnya jika memang sudah menguasai material yang sebelumnya. Hal ini pun berlaku sebaliknya. Anak yang sudah sampai di tahapan tertentu bisa saja mengulang kembali latihan dengan material sebelumnya. Jadi penggunaan material yang beragam merupakan hal yang sangat wajar di kelas Montessori. Tak ada istilah “ketinggalan” atau “terlalu cepat” karena semua anak mempunyai kecepatan yang berbeda-beda pula.<sup>43</sup>
- 10) *Self correction.* Jangan buru-buru mengoreksi anak ketika dia melakukan kesalahan. Akan tetapi biarkan dia mengobservasi sendiri

---

<sup>42</sup> *Ibid.* hlm. 62

<sup>43</sup> Vidya Dwina Paramita, *Jatuh Hati* ...hlm. 62

kegiatan yang dia lakukan sehingga ia mendapatkan permasalahan dan mengetahui cara memperbaikinya. Nyaris seluruh material Montessori dirancang dengan konsep “*self correction*” untuk mencegah guru atau orang tua terlalu sering menginterupsi dan mengoreksi anak. Konsep ini sangat logis dikarenakan kita menempatkan anak dalam posisi sedang dalam proses belajar.

Mengoreksi dilakukan dengan memberikan contoh kepada anak bagaimana seharusnya aktivitas tersebut dilakukan. Kita tidak perlu menginterupsi atau mengoreksi pada saat anak melakukan kesalahan. Hal ini dikarenakan ketika anak melakukan kesalahan berkemungkinan ia masih memerlukan waktu untuk mengeksplorasi material sebelum menggunakan untuk tujuan tertentu, anak belum cukup siap untuk melakukan kegiatan tersebut, anak belum mendapat gambaran yang cukup jelas dari contoh yang kita berikan. Hal ini karena setiap anak berbeda.

Apapun kondisi anak saat mengerjakan kegiatan yang telah kita contohkan, selama masih dalam batas aman dan tidak melanggar

norma sopan santun, tugas kita adalah mengobservasi, mencatat dan membuat rencana untuk kegiatan selanjutnya.<sup>44</sup>

11) Penggabungan usia. Penggabungan usia dalam kelas Montessori dilakukan dalam rentang 1.5-3 tahun dalam satu kelas, sementara anak berusia 3-6 tahun akan bergabung dalam satu kelas. *Pertama*, Montessori tidak hanya mempersiapkan anak untuk sukses dalam dunia sekolah, tetapi justru di kehidupan nyata yang sesungguhnya. Salah satunya saat berinteraksi, kita akan berhadapan dengan banyak sekali perbedaan salah satunya perbedaan usia. *Kedua*, penggabungan usia diharapkan membantu anak untuk saling belajar. Anak yang lebih kecil akan mendapatkan *role model*. Sementara itu, anak yang lebih besar diharapkan tumbuh nalurinya untuk memberi teladan bagi adik-adiknya dan terasah jiwa kepemimpinannya.<sup>45</sup>

12) Penggunaan istilah “work” (belajar). Jangan ragu menggunakan kata “belajar” untuk mengajak anak melakukan sebuah kegiatan,

---

<sup>44</sup> Vidya Dwina Paramita, *Jatuh Hati* ...hlm. 63

<sup>45</sup> *Ibid.* hlm.64

kemudian pastikan kegiatan tersebut bermakna dan menyenangkan. Sehingga anak akan mengasosiasikan kata “belajar” sebagai sesuatu yang menyenangkan.

13) Kolaborasi bukan kompetensi. Jika anak yang kebutuhan dasarnya belum terpenuhi sudah diikuti pada beragam kompetensi, dikhawatirkan anak akan berfikir bahwa kemenangan adalah segalanya. Sehingga yang harus diperkuat ialah kemampuan untuk berkerja sama atau berkolaborasi dengan sesama bukan memperlombakan satu dengan yang lainnya.<sup>46</sup>

#### **d. Tujuan Model Pembelajaran Montessori**

Salah satu tujuan penting dari model pembelajaran Montessori ialah memberikan anak kesempatan memperoleh kebebasan yang dibutuhkan bagi perkembangan diri mereka.<sup>47</sup>

Menjadi bebas berarti bahwa seseorang memiliki daya, keterampilan untuk melakukan apa yang diperlukan untuk bertahan hidup.<sup>48</sup> Adapun tujuan

<sup>46</sup> Vidya Dwina Paramita, *Jatuh Hati* ...hlm.69

<sup>47</sup> Masitoh.dkk, *Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 31

<sup>48</sup> Maria Montessori, *Metode Montessori*, Penerjemah: Ahmad Lintang Lazuardi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 84

yang lain dari model pembelajaran Maria Montessori ialah:

- 1) Membantu para pendidik dalam menerapkan pola pengajaran yang efektif bagi anak.
- 2) Membantu anak-anak didik dalam mengembangkan tingkat intelektual, psikomotor dan afektif yang ada pada diri mereka.
- 3) Membuat anak dituntut untuk dapat berkembang sesuai dengan periode perkembangannya saat mereka mulai peka terhadap tugas-tugasnya.
- 4) Mengajarkan pada anak cara belajar yang efektif dan optimal melalui permainan.
- 5) Mengembangkan keterampilan yang menekankan pada pentingnya anak bekerja bebas dan dalam pengawasan terbatas.
- 6) Anak diajarkan dapat berkonsentrasi dan bekreasi.
- 7) Anak dibiasakan untuk memilih sesuai dengan keinginannya sendiri.<sup>49</sup>

Paparan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Montessori ini memiliki

---

<sup>49</sup> George S.Morrison, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, Penerjemah: Suci Romadhona dan Apri Widiastuti, (Jakarta: PT.Indeks, 2012), hlm. 114

tujuan untuk memberikan kebebasan kepada anak guna mengembangkan kemampuan intelektual, psikomotorik dan juga afektif yang ada dalam dirinya.

#### e. Karakteristik Kelas Montessori

Karakteristik kelas Montessori harus disesuaikan dengan kebutuhan anak. Berikut karakteristik dari kelas Montessori yaitu pengelompokan bauran usia, meja dan bangku dikelompokkan dan ruang kelas yang terbuka.

- 1) Hal pertama yang dilihat oleh pengamat adalah pengelompokan bauran usia.
- 2) Pengaturan ruangan dengan rak-rak rendah terbuka berisi banyak materi yang diatur dengan cermat yang bisa dipilih oleh anak-anak.
- 3) Alih-alih pengaturan dengan perabot berorientasi tunggal untuk membantu pengajaran seluruh kelas, meja dan bangku di kelompokkan untuk membantu pekerjaan pribadi atau kelompok kecil.
- 4) Ruang kelas terbuka di lantai membuat anak-anak bisa bekerja di lantai.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Jaipul L. Roopnaire, *Pendidikan Anak ...*, hlm. 382

## f. Peran Guru dalam Model Pembelajaran Montessori

Guru Montessori menunjukkan perilaku tertentu untuk menerapkan prinsip pendekatan yang berpusat pada anak. Berikut enam peran utama guru dalam program Montessori:<sup>51</sup>

- 1) Menghormati anak dan pembelajarannya
- 2) Membuat anak sebagai pusat pembelajaran
- 3) Mendorong pembelajaran anak.
- 4) Mengamati anak
- 5) Mempersiapkan lingkungan pembelajaran
- 6) Memperkenalkan materi pembelajaran dan mendemonstrasikan pelajaran.

## g. Kurikulum Montessori

Kurikulum yang ditekankan Montessori dalam buku *The Montessori Method* adalah kurikulum selama periode otak penyerap, yaitu enam tahun pertama kehidupan. Montessori merancang kurikulum untuk anak-anak pada usia tersebut agar digunakan secara tepat dan efektif, kurikulum tersebut perlu ditempatkan dalam sebuah lingkungan yang terstruktur. Anak-anak dalam lingkungan ini bebas melakukan eksplorasi dan memilih bahan-bahan yang akan digunakan

---

<sup>51</sup> George S. Morrison, *Dasar-dasar...*, hlm. 111

dalam kegiatan mereka. Lingkungan yang disiapkan tersebut terdapat bahan-bahan dan kegiatan-kegiatan yang terkait dengan aktivitas kehidupan, aktivitas indra, aktivitas bahasa, aktivitas matematika, aktivitas fisik, sosial dan budaya.<sup>52</sup>

Aktivitas praktik adalah aktivitas pertama yang akan dikenalkan pada anak dalam lingkungan Montessori. Hal ini dilakukan karena aktivitas di dalamnya dapat memuaskan hasrat membuncah dalam diri anak untuk segera menguasai berbagai kemampuan dan belajar mandiri. Artinya, anak-anak didikan Montessori tidak hanya akan bermain boneka, bermain pesta minum teh atau hanya menjelajah rumah, namun benar-benar mengurus diri, membersihkan dan merawat lingkungan, serta belajar untuk bersikap dengan sopan santun.<sup>53</sup>

Aktivitas indrawi memiliki tujuan utama yaitu untuk membantu anak memilah berbagai macam kesan yang mereka peroleh melalui setiap

---

<sup>52</sup> Maria Montessori, *Metode Montessori ...*, hlm.83-84

<sup>53</sup> David Gettman, *Metode Pengajaran Montessori Tingkat Dasar*, terjemahan *Basic Montessori*, cet. ke-2, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm 60

indra yang dimiliki manusia. Dalam hal ini, aktivitas indrawi membantu anak melalui empat cara, yaitu dengan mengembangkan (*develop*), menata (*order*), memperluas (*broaden*), dan mengasah (*refine*) persepsi indrawi.<sup>54</sup>

Aktivitas bahasa Montessori berasumsi bahwa anak akan belajar sendiri untuk bertutur kata dengan makna dengan tujuan memupuk kemampuan baca-tulis mereka. Aktivitas bahasa yang paling awal mempersiapkan anak untuk membaca dan menulis dengan cara memperkaya keterampilan bicara yang telah diperoleh sesama balita. Oleh karena itu, aktivitas bahasa yang paling pertama yaitu kategorisasi gambar, membantu anak untuk mengartikan dan menata beragam kesan dengan mengaitkan kesan-kesan ini kedalam kategori yang lebih sederhana dan jelas.<sup>55</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Aktivitas matematika dilakukan setelah mengawali dua hal terlebih dahulu, yaitu menggali dan menerima pemikiran tentang adanya hal yang mengandung kualitas terpisah dan berlatih untuk

---

<sup>54</sup> David Gettman, *Metode Pengajaran Montessori..*, hlm.106

<sup>55</sup> David Gettman, *Metode Pengajaran Montessori..*, hlm 224

mengasah keterampilan intelektual yang dibutuhkan. *Pertama*, supaya anak mengenal gagasan tentang hal dan pemisahan kualitas, mereka telah dibekali dengan aktivitas indrawi awal. *Kedua*, supaya anak Montessori mempunyai keterampilan intelektual yang dibutuhkan, mereka dilatih melalui banyak aspek dalam aktivitas praktik dan aktivitas indrawi.<sup>56</sup>

Aktivitas budaya mencakup sejumlah “kecendrungan manusia” dan aspek budaya yang berkaitan. *Pertama*, ada aktivitas geografi yang dilandaskan pada kecendrungan untuk “menjelajah”, dan dimanfaatkan untuk mengenalkan anak pada gagasan bahwa ada bermacam-macam jenis lingkungan di dunia sehingga budaya di setiap tempat berbeda. *Kedua*, aktivitas sejarah alam, yaitu mengenalkan sejumlah cara sederhana untuk “mengatur” banyaknya jenis tumbuhan dan binatang yang dapat kita temukan dalam upaya penjelajahan, serta menekankan keberagaman hidup dan tantangan dalam bertahan hidup. *Ketiga*, terdapat beberapa contoh ilmu murni alam, seperti

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm 272

kemagnetan dan optik yang akan menghidupkan “rasa ingin tau” anak. *Keempat*, ada tiga aktivitas untuk mengenalkan gagasan tentang sejarah.<sup>57</sup>

Menurut Seldin dan Epstein yang dikutip Lalytian, ciri dari sekolah yang menggunakan sistem belajar Montessori ialah:

- 1) Menekankan pada kemandirian, kebebasan dalam batasan tertentu, dan menghargai anak sebagai individu yang unik dalam setiap perkembangannya.
- 2) Pengelolaan kelas dengan mencapur anak usia 2,5 sampai 6 tahun dikarenakan anak yang usianya lebih kecil akan belajar dari anak dengan usia yang lebih besar.
- 3) Anak dengan bebas memilih kegiatannya sendiri yang telah dirancang dalam setiap rentang usia.
- 4) Tugas guru tidak memberikan instruksi, melainkan akan menjelaskan sesuatu ketika ditanya anak.
- 5) Menyediakan keteraturan, yaitu belajar dan istirahat pada waktu yang sudah tetap.

---

<sup>57</sup> David Gettman, *Metode Pengajaran...*, hlm. 314

- 6) Mengajarkan anak untuk menjaga kebersihan lingkungan dan suasana kerja sama dengan teman-teman mereka.
- 7) Menyediakan bahan atau materi belajar yang dibutuhkan anak pada setiap perkembangannya.
- 8) Lingkungan belajar memfasilitasi gerakan fisik yang dibutuhkan anak.
- 9) Seluruh fasilitas yang tersedia disesuaikan dengan ukuran tubuh anak-anak guna membantu membangun kemandirian.<sup>58</sup>

#### **h. Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini**

Pendidikan agama Islam pada anak usia dini ialah salah satu untuk membantu perkembangan kecerdasan spiritual anak dengan tepat. Kecerdasan spiritual anak tidak hanya terkait hubungan manusia dan Tuhan dalam ibadah sehari-hari, tetapi mencakup hubungan sosial kemasyarakatan.<sup>59</sup> Artinya tidak hanya mempelajari bagaimana seseorang mengerti untuk melaksanakan ibadah sehari-hari, melainkan juga

---

<sup>58</sup> Lalitya Talitha Pinasthika, “Pengaruh Pendidikan Montessori Terhadap Konsep Bermain Anak”, *Jurnal ULTIMART*, Vol.10, No.1, Juni 2017, hlm. 58

<sup>59</sup> Asti Inawati, “Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Anak Usia Dini”, *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 3 Nomor 1 Tahun 2017, hlm. 57

berhubungan dengan bagaimana seseorang dapat berperilaku dengan berpegang teguh pada agama dan berinteraksi sesuai dengan adab agamanya.

Hati merupakan peranan penting pada kecerdasan spiritual. Hati mengaktifkan nilai yang paling dalam, mengubahnya dari sesuatu yang kita pikir menjadi sesuatu yang kita jalani. Menurut Kurniasih yang di kutip Asti, hati nurani akan menjadi pembimbing manusia atas setiap tindakannya. Sehingga menurut Asti, kepekaan tersebut dapat diasah pada anak dengan melakukan pengamatan pada alam dan juga menghargai sesama manusia.<sup>60</sup>

Pada pembelajaran Montessori strategi melatih kepekaan hati tersebut berada dalam aktivitas alam yaitu mengenal segala ciptaan Allah dengan merawat dan menjaganya. Selain itu konsep Montessori dalam menggabungkan anak 1.5-3 dan 3-6 tahun dapat melatih kepekaan hati anak untuk menghargai satu sama lain, membantu, saling menyayangi, menumbuhkan perasaan mengayomi dan lainnya. Melatih kepekaan terhadap apa yang diajarkan oleh Allah menjadi hal yang sangat penting untuk memumpuk rasa

---

<sup>60</sup> Asti Inawati, "Strategi Pengembangan ..., hlm. 57

kepercayaan terhadap sang Pencipta.

Menurut W.H Clark yang dikutip Rina terdapat delapan karakteristik perkembangan religiusitas yang dimiliki anak, diantaranya:

***Ideas accepted on authority***

Semua pengetahuan agama yang diperoleh anak datang dari luar diri individu anak. sejak lahir anak terbentuk untuk menerima dan terbiasa mentaati apa yang disampaikan orang tua, karena dengan demikian dirinya akan mendapatkan keamanan.<sup>61</sup> Maka demikian konsep agama yang harus dibentuk sejak dini ialah konsep yang tepat dengan metode yang tepat pula. Karena setiap apa yang dipelajari oleh anak tidak selalu yang dasar, melainkan sesuatu yang sangat rumit juga dapat diserap oleh anak. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Montessori bahwa otak anak bersifat menyerap segala yang ada di lingkungannya.

***Unreflective***

Anak menerima konsep keagamaan berdasarkan otoritas. Dengan demikian pemberian konsep agama dapat dikemas dalam bentuk cerita. Hal ini

---

<sup>61</sup> Rina Roudlotul Jannah dan Jazirah, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama pada Anak Usia Dini melalui Redesain Masjid Besar Jatinom Klaten”, *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 2 Nomor 1 Tahun 2016, hlm. 19

dikarenakan anak menerima segala konsep ahama dengan lapang dada, tanpa kritik.<sup>62</sup>

### *Egocentric*

Sifat umum yang dimiliki anak dengan pemjsatan pada dirinya. Maka dari itu pendidikan keagamaan lebih dikaitkan dengan kepentingan anak seperti kasih sayang Allah yang dikaitkan dengan kehidupan anak.<sup>63</sup>

### *Anthromopic*

Pada umumnya konsep ketuhanan anak berasal dari hasil pengalaman anak pada waktu berhubungan dengan orang lain, sehingga konsep ketuhanan yang ada pada diri anak menggambarkan aspek-aspek kemanusian. Dengan demikian pengenalan konsep keagamaan pada anak harus ditekankan perbedaan yang jelas mengenai sifat yang ada pada diri manusia dengan siat-sifat Tuhan.<sup>64</sup>

### *Verbalized dan Ritualistic*

Kehidupan agama anak dimulai dengan cara verbal atau ucapan. Anak menghafal kalimat thoyibah, bacaan ritual do'a sehari-hari dan surat-

<sup>62</sup> *Ibid.* hlm. 19

<sup>63</sup> *Ibid.* hlm. 19

<sup>64</sup> Rina Roudlotul Jannah dan Jazirah, "Internalisasi Nilai-Nilai ..., hlm. 19

surat pendek serta kalimat pendek lain dan melakukan ritual keagamaan berdasarkan pengalaman dan tuntutan yang diajarkan.

### ***Imitative***

Anak mampu berperilaku religious karena menyerap secara kontinyu perilaku agama dari orang-orang terdekat anak, terutama keluarga.

### ***Spontaneous in some respect***

Dalam konsep agama yang bersifat abstrak terkadang timbul respek yang spontan dari diri anak. Hal ini biasa terlihat dari pernyataan yang terlontar dari anak seperti menanyakan keberadaan Tuhan. Keadaan seperti ini memerlukan perhatian yang penuh dari orang terdekat untuk memberikan jawaban bagi pengalaman dan pengetahuan baru untuk anak.

### ***Wondering***

Suasana ketakjuban dalam mengenal konsep Ketuhanan dapat diberikan kepada anak ketika pendidik memproyeksikan ciptaan Tuhan dan kebesaran Tuhan dalam menciptakan dunia.<sup>65</sup>

#### **i. Montessori Bernafaskan Islam**

##### **1) Filosofi Montessori dalam Islam**

---

<sup>65</sup> Rina Roudlotul Jannah dan Jazirah, "Internalisasi Nilai-Nilai ..., hlm. 20

Ada beberapa yang jika dipandang konsep dari Montessori terintegrasi dengan konsep anak atau manusia di dalam Alquran, diantaranya:

- a) *Concept of Freedom* dengan Konsep Fitrah pada Anak

Konsep *Freedom* yang diusungkan oleh Montessori merupakan hal yang paling utama. Hal ini merupakan pandangan pada memberikan kebebasan kepada anak dalam beraktivitas, mengikuti keinginan ia dalam memilih bagaimana dan apa yang ingin ia pelajari. Artinya anak akan belajar sesuai dengan tahapan dan perkembangan mereka sendiri dengan melakukan hal mereka suka ataupun tidak.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Al-Quran telah menjelaskan konsep tersebut, bahwasanya dalam mendidik anak harus sesuai dengan fitrahnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qs. Al-Rum: 30 yang artinya: “*Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (itulah*

*agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya*”. Makna ayat tersebut jelas mengungkapkan bahwa segala ciptaan Allah telah sesuai fitrahnya. Oleh sebab itu mendidik anak juga haruslah sesuai dengan fitrah mereka dengan tidak membebani mereka dengan hal-hal yang mempersulit mereka.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Anas ra, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Mudahkanlah dan jangan mempersulit, gembirakanlah dan jangan buat orang lain lari*”. Hadist tersebut bisa juga diartikan dalam mendidik anak janganlah kita persulit dengan beban-beban atau target-target pembelajaran yang

berat. Selain itu Allah SWT juga berfirman dalam Qs. Thaha: 205 yang artinya: “*Allah tidak meajibkanmu membentuk anak-anak-anakmu mahir dalam segala hal, tetapi Allah mewajibkanmu membentuk anak-anak yang shalih/ah*”. Terkadang kita sebagai pendidik terlalu memaksa anak untuk mahir dalam segala hal bahkan belum sesuai dengan usia perkembangan

mereka. Oleh karena itu biarkan anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya, akan tetapi tetap dalam jalur dan batasan yang sesuai. Sehingga pendidikan yang diberikan dari dini tersebut bisa berguna bagi perkembangan dan kedinian ia selanjutnya khususnya dalam konteks Islam.<sup>66</sup>

b) *Structure and Order* dengan Konsep Tahap Demi Tahap

Al-Quran surat al-Insyiqaq: 19-20 yang memiliki arti, “Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan); maka mengapa mereka tidak beriman?” Makna ayat tersebut selaras dengan konsep belajar anak dari

Montessori bahwa anak perlu mengenal sesuatu dari hal konkret yaitu pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sukar atau abstrak.

c) Realistik dan Alami dengan Konsep Mencintai Sesama

Konsep Montessori berlandaskan

---

<sup>66</sup> Aprilian Ria Adisti, “Perpaduan Konsep Islam dengan Montessori dalam Membangun Karakter Anak”, *Mudarrisa Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol.8 No.1 2016, hlm 74-81

kepada prinsip realitas dan kealamian. Anak-anak diajarkan bagaimana untuk menghargai sesama dan juga lingkungannya. Baik dalam merespon manusia dan juga bagaimana berperilaku terhadap lingkungan sekitar termasuk hewan. Selain itu, seluruh alat edukasi dan permainan pada pola pendidikan Montessori didasarkan pada konsep realitas, yakni menggunakan alat-alat yang sebenarnya.

Rasulullah SAW bersabda,

*“Barangsiapa tidak menyayangi siapa (yang berada) di bumi maka tidak menyayangi siapa yang berada di langit”.*

Lingkungan dan juga seisinya merupakan hal yang sangat riil jika diperkenalkan dengan anak bahwa empunya dari segalanya adalah Allah SWT. Sehingga perlu anak-anak mengetahui bagaimana mereka memperlaku segala yang ada di lingkungan.

- d) Keindahan dan Nuansa dengan Konsep Kebersihan dan Keindahan

Pola pendidikan Montessori mengedepankan unsur keindahan dan nuansa. Semua desain yang terdapat di dalam kelas dirangcang sedemikian rupa supaya terlihat menarik, indah dan penuh kegembiraan sehingga menciptakan nuansa yang nyaman untuk belajar, santai, hangat dan mengundang anak untuk betah belajar di dalamnya.<sup>67</sup>

Disebutkan dalam hadist Riwayat Tirmidzi: “*Sesungguhnya Allah itu baik, mencintai kebaikan, bahwasanya Allah itu bersih, menyukai kebersihan, Dia Maha Mulia yang menyukai kemuliaan, Dia Maha Indah menyukai keindahan, karena itu bersihkan tempat-tempatmu*”.

- e) Montessori Material dengan Konsep Proses Pembelajaran Hidup
- Penggunaan material-material Montessori bukan semata-mata untuk mengajarkan anak tentang keterampilan namun sesuai dengan kebutuhan internal anak. Benda-benda dan alat-alat permainan merupakan sarana yang bisa digunakan

---

<sup>67</sup> Aprilian Ria Adisti, “Perpaduan Konsep …, hlm.74-81

bagi anak untuk membantu dalam menemukan cara bagaimana mereka bisa berkonsentrasi kepada sesuatu hal. Anak dididik untuk menemukan cara belajar mereka sendiri melalui bantuan alat-alat di sekitar mereka.

Al-Quran surat al-Nahl: 78 mempunyai arti “*Dan Allah mengeluarkan dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur*” Ayat tersebut selaras pada penekanan penggunaan seluruh indra dalam pembelajaran Montessori. Anak distimulus untuk dapat menggunakan kemampuan atau kepekaan indra yang telah diberikan Allah dalam pembelajaran.<sup>68</sup>

- 2) Pendidikan Islam dalam Metode Montessori  
Montessori bernafaskan keislaman biasa disebut dengan Islamic Montessori yang memiliki arti penggunaan pembelajaran Montessori untuk mendekatkan anak-anak kepada Allah SWT dalam membantu proses

---

<sup>68</sup> Aprilian Ria Adisti, “Perpaduan Konsep …, hlm.74-81

belajar mereka.<sup>69</sup> Artinya memberikan pendidikan mengenai dasar-dasar keislaman dilakukan menggunakan metode Montessori dengan memperhatikan prinsip-prinsip dari Montessori.

Setiap anak usia dini (0-6 tahun) berada dalam tahap perkembangan dan masih memerlukan bimbingan ketika mereka mulai mengenal berbagai hal disekelilingnya. Penanaman nilai-nilai keislaman pada anak usia dini terbagi menjadi tiga hal yaitu kegiatan keimanan, kegiatan keislaman dan kegiatan akhlak dan sopan santun.

a) Keimanan. Kegiatan keimanan mencakup hal-hal yang berkaita dengan Rukun Iman, yaitu mengenal Allah bahwa Allah Maha

Pencipta, mengenal nama-nama Allah, mengenal malaikat, nabi dan Rasul dan kitab Al-Qur'an.

b) Keislaman. Kegiatan keislaman berkaitan dengan rukun Islam, mengenalkan kalimat *Tauhid* dan *Thayyibah*, serta kegiatan ibadah seperti shalat, zakat dan haji yang

---

<sup>69</sup> Zahra Zahira, *Islamic Montessori (Panduan Mendidik Anak Dengan Metode Montessori Dan Pendekatan Nilai-Nilai Islami)3-6 Tahun*, (Jakarta: TransMedia, 2019), hlm 19

semuanya dikenalkan sesuai dengan perkembangan pola pikir anak.

- c) Kegiatan akhlak dan sopan santun. Kita dapat mengajarkan akhlak yang baik melalui cerita kisah nabi dan sahabat untuk penanaman karakter. Juga mengajarkan sejarah Islam dengan mengenalkan tempat bersejarah dan kisah *Khulafau Rasyidin*.<sup>70</sup>

Pada usia dini, adapun indra yang dominan adalah indra pendengaran dan indra penglihatan. Anak-anak dapat dengan mudah meniru segala macam yang didengar maupun yang dilihatnya. Perkembangan anak-anak di usia inilah orang dewasa di lingkungan anak didorong untuk memberikan contoh kegiatan atau tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Terdapat tiga kunci mengajarkan nilai-nilai keislaman pada anak usia dini yaitu memberi contoh yang baik, mengajarkan sesuai dengan tingkat pemahaman mereka, dan mengulangi aktivitas terus-menerus dan

---

<sup>70</sup> Zahra Zahira, *Islamic Montessori (Panduan Mendidik Anak Dengan Metode Montessori Dan Pendekatan Nilai-Nilai Islami)3-6 Tahun*, (Jakarta: TransMedia, 2019), hlm 39

konsisten.<sup>71</sup>

Pembelajaran anak usia dini bertujuan untuk memberikan stimulus dalam tahap pertumbuhan dan perkembangannya. Seluruh aspek perkembangan anak termasuk aspek perkembangan nilai agama, pemberian stimulus oleh guru berpijak pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang terdapat di dalam Permendikbud 137 Tahun 2014. Pada pembelajaran keislaman atau agama, berikut standar tingkat pencapaian perkembangan keagamaan anak usia 3-6 tahun menurut Permendikbud 137 Tahun 2014:<sup>72</sup>

**Tabel 1.1**

### **Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Keagamaan**

<b>Usia 3-4 Tahun</b>	
Mengetahui perilaku baik dan buruk	Mengetahui ciptaan Allah
Mulai meniru doa dan surat	Mulai memahami perilaku

<sup>71</sup> *Ibid.* hlm 37

<sup>72</sup> Permendikbud 137 , *Standard Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, 2014, hlm 13-21

pendek	sopan dan tidak sopan
Membalas salam dan mengucapkan salam	Memahami bahwa Allah Maha Penyayang
<b>Usia 4-5 Tahun</b>	
Mengetahui agama yang dianutnya	Meniru gerakan beribadah
Mengenal perilaku baik dan sopan	Mengucapkan doa sebelum dan sesuda melakukan sesuatu
<b>Usia 5-6 Tahun</b>	
Mengenal agama Islam yang dianutnya	Mengerjakan ibadah
Mulai dapat mengikuti puasa Ramadhan	Mengetahui hari besar agama Islam seperti idul Fitri dan Idul Adha

Pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Fathihatul Muthmainnah pada sebuah lembaga pendidikan anak usia dini di Malaysia yaitu Brainy Bunch *International Islamic Montessori School* memiliki tujuan untuk melihat bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam metode Maria Montessori memaparkan hal yang menjadi buah pikir dalam penggunaan *Islamic Montessori* dan penerapannya dilakukan

sekolah tersebut.

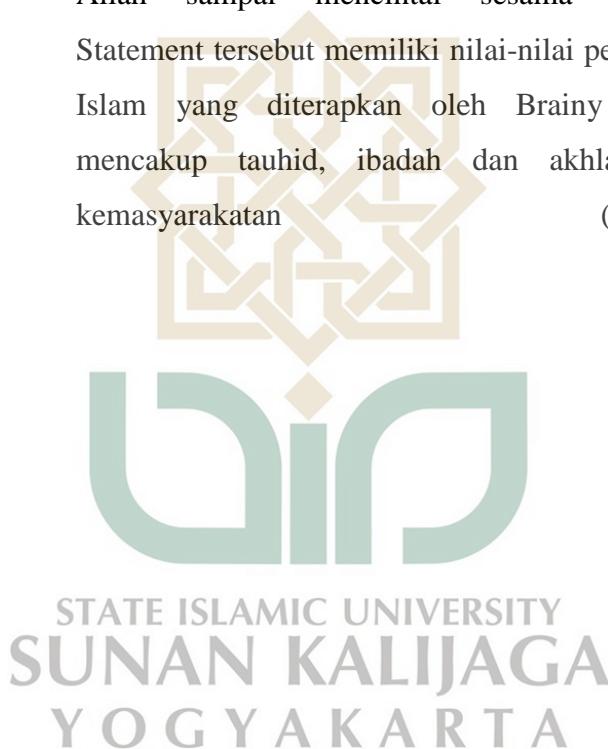
Dasar pemikiran Brainy Bunch mengenai *Islamic Montessori* adalah mengembalikan anak kepada fitrahnya (bawaan). Sedangkan guru menjadi pembimbing dan juga alarm bagi anak ketika khilaf, misal menyapa guru, memberi salam, tidak berteriak, tidak berlarian di dalam kelas dan sebagainya. Pandangan mereka mengenai hasil dari pendidikan ialah kepribadian yang matang secara intelektual, emosional dan spiritual. Maka komponen kepribadian tersebut ialah nilai (*value*) dan kebaikan (*virtue*).<sup>73</sup> Dasar pemikiran tersebut diterapkannya *Islamic Montessori* pada *ground rules* yang di suntikkan dengan nilai-nilai Islam.

Penerapan pendidikan Islam dimulai sebelum *ground rules* dimana Brainy Bunch mengajarkan siswa-siswinya untuk mengucapkan *I Am Statement* yang berisi I Love Allah, I Love Prophet Muhammad SAW, I Love Jannah, I Love My Parents, I Love Brainy Bunch and I Love

---

<sup>73</sup> Fatihatul Muthmainnah, “Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Metode Maria Montessori di Brainy Bunch International Islamic Montessori School”, *Jurnal el-Tarawwi*, Vol.X, No.2, 2017, hlm. 36

You.<sup>74</sup> Statement yang diajarkan kepada anak memiliki makna bahwa penanaman keisalamahan dimulai dari mengetahui siapa penciptanya dan siapa yang harus dicintai sehingga harus dipatuhi. Memulai dari mencintai sang Pencipta dan Rasul Allah sampai mencintai sesama manusia. Statement tersebut memiliki nilai-nilai pendidikan Islam yang diterapkan oleh Brainy Brunch mencakup tauhid, ibadah dan akhlak serta kemasyarakatan (social).<sup>75</sup>

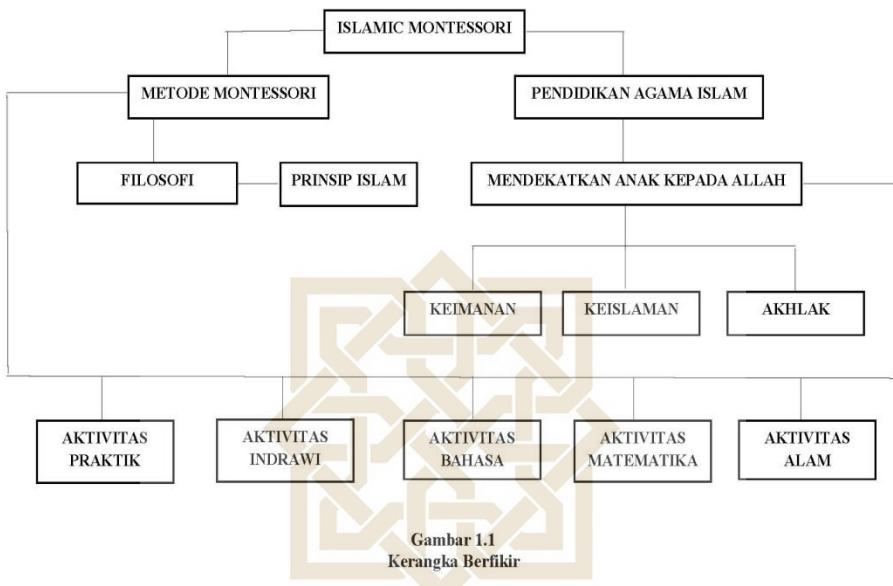


---

<sup>74</sup> *Ibid*. hlm. 36

<sup>75</sup> *Ibid*. hlm.37.

### i. Kerangka Berfikir



## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dimana penelitian yang dilakukan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman terhadap suatu peristiwa atau perilaku manusia dalam suatu organisasi. Data yang disajikan dalam penelitian kualitatif tidak melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik atau sajian informasi dalam bentuk angka, melainkan secara deskriptif atau kata-

kata yang prinsip sajian informasinya untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam.<sup>76</sup>

## 2. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini ditentukan secara *purposive* didasarkan pada maksud, tujuan, dan kegunaan yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>77</sup> Penggunaan teknik *purposive sampling* yakni teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang yang dianggap paling tahu atau posisi yang penting dalam peneliti mendapatkan informasi mengenai penelitian sehingga akan mempermudah proses penelitian.<sup>78</sup> Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, peserta didik dan juga staf yang dapat memberikan informasi untuk melengkapi data yang diperoleh pada saat penelitian.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara dan juga studi dokumentasi.

<sup>76</sup> Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 4

<sup>77</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 369

<sup>78</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 300

- a. Observasi. Teknik pengumpulan data dengan observasi dimaksudkan untuk memperoleh kesuaian data lengkap dan mengetahui secara langsung penggunaan model pembelajaran Islamic Montessori pada sekolah tersebut. Pada penelitian ini metode observasi dilakukan pada aktivitas guru dan anak sebagai subjek penelitian dalam pelaksanaan model pembelajaran Montessori yang sedang berlangsung di Budi Mulia Dua Islamic Montessori Kindergarten dengan menggunakan jenis observasi pastisipasi. Artinya, pengumpulan data oleh peneliti terhadap objek pengamatan dilakukan secara langsung dan berkesamaan berada dalam aktivitas tersebut.<sup>79</sup>
- b. Wawancara. Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara yang terstruktur mengikuti pedoman wawancara yang telah disiapkan dan divalidasi oleh pembimbing atau ahli. Wawancara tidak terstruktur dilakukan tidak menggunakan pertanyaan yang dipersiapkan, akan tetapi adanya pertanyaan dikarena kesenjangan hasil yang didapatkan dari observasi. Akan tetapi

---

<sup>79</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 119

wawancara secara tidak terstruktur juga mungkin dilakukan guna menjawab semua pertanyaan dari fokus penelitian. Wawancara ini dilakukan dengan metode wawancara mendalam dengan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dilakukan sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan.<sup>80</sup> Informan yang diperlukan dalam wawancara yaitu kepala sekolah, guru dari setiap kelas, pihak administrasi dan orang tua dari peserta didik TK.

- c. Studi Dokumentasi. Pengumpulan data yang terakhir dilakukan dengan studi dokumentasi dimana peneliti mengambil dokumentasi guna menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.<sup>81</sup> Sehingga yang peneliti perlukan berupa yang berbentuk tulisan ataupun gambar misalnya catatan harian, profil lembaga, dokumen rancangan pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran pada Budi Mulia Dua Islamic Montessori Kindergarten. Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi informasi dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

---

<sup>80</sup> Burhan Bungin, *Penelitian....*, hlm. 111

<sup>81</sup> Baswori dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 158

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses yang dilakukan guna mencari data secara sistematis yang diperoleh dari catatan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi sehingga dapat disajikan sesuai dengan tujuan dari penelitian. Menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip Ajat, analisis dilakukan dengan dua langkah yaitu analisis selama di lapangan dan analisis sesudah meninggalkan lapangan.<sup>82</sup>

Analisis yang dilakukan selama lapangan ialah upaya untuk menselaraskan data yang didapat dilapangan dengan fokus dari penelitian, mengembangkan secara terus menerus pertanyaan analitik, merelevankan hasil selama dilapangan dengan kajian pustaka yang telah dipersiapkan. Sedangkan langkah-langkah sesudah meninggalkan lapangan adalah membuat kategori masalah dan menyusun kodennya serta menata urutan penelaahnya.

Dengan demikian analisis data setelah dari lapangan bagi peneliti dengan menuliskan, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi, menyajikan, dan menarik sebuah verifikasi kesimpulan. Peneliti menggunakan konsep Miles and Huberman, mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara terus-menerus

---

<sup>82</sup> Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian...*, hlm. 52

sampai tuntas atau datanya sudah jenuh secara interaktif. Aktivitas dalam analisis data dilakukan melalui empat tahapan langkah kegiatan, yaitu:<sup>83</sup>

- a. Pengumpulan Data (*data collection*).

Pengumpulan data sebagai langkah yang pertama dilakukan dalam penelitian dalam memenuhi maksud dari tujuan penelitian. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi pada kegiatan pembelajaran di Budi Mulia Dua Islamic Montessori Kindergarten.

- b. Reduksi Data (*data reduction*). Pada tahapan reduksi data, dilakukan pemilihan, pemasukan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis pasa saat melakukan pengumpulan data dilapangan. Tahapan ini dilakukan dengan cara membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat partisi dan menulis catatan-catatan sederhana. Reduksi berlangsung secara terus menerus selama kegiatan penelitian.

- c. Penyajian Data (*data display*). Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan

---

<sup>83</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 337

kesimpulan dan pengambilan keputusan. Adanya penyajian data, peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman peneliti dari penyajian data tersebut.

- d. Proses Menarik Kesimpulan (*conclusion drawing*). Proses penarikan kesimpulan merupakan tahapan terakhir di dalam analisis data yang mendeskripsikan atau menggambarkan suatu objek yang jelas. Objek tersebut didapatkan dari penelitian yang dilakukan dengan mencari jawaban dari rumusan masalah sebelumnya.

Aktivitas dalam analisis data tersebut dapat dilihat dari gambar berikut:



**Gambar 1.2**  
**Aktivitas Analisis Data**

## 5. Pengecekan Keabsahan Data

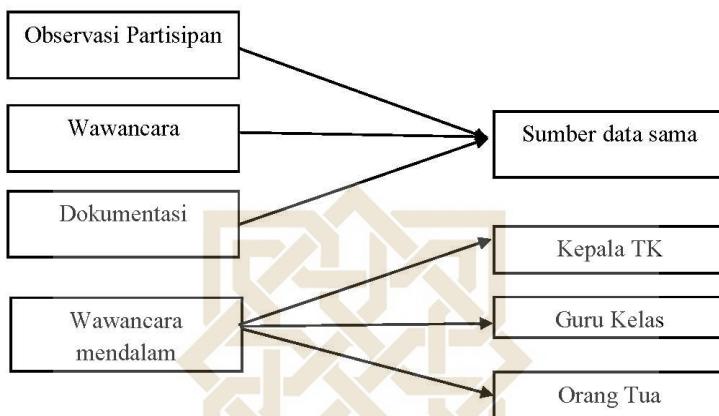
Setelah peneliti melakukan analisis data, langkah selanjutnya adalah menguji kredebilitas atau keabsahan data yang tujuannya untuk mengetahui apakah data yang diperoleh itu sesuai dengan keadaan di lapangan (lokasi penelitian). Keabsahan data ini bertujuan untuk membuktikan bahwa apa yang didapat oleh peneliti sesuai dengan apa yang ada dengan kenyataan di lokasi penelitian. Adapun teknik untuk menguji keabsahan data yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi data.

Triangulasi data diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.<sup>84</sup> Teknik triangulasi yang digunakan oleh peneliti ialah triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik

---

<sup>84</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hlm. 330

yang sama. Hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1.3 Aktivitas Keabsahan Data**

## 6. Langkah-langkah Penelitian

Pelaksanaan dalam penelitian ini peneliti mengikuti tahap-tahap dikemukakan oleh Nasution yang dikutip Ajat yaitu tahap orientasi, tahap eksplorasi dan tahap *member check*.<sup>85</sup>

a. Tahap Orientasi. Pada tahap ini, hal yang diperoleh berupa gambaran yang lengkap dan jelas mengenai masalah yang akan diteliti.

Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada tahapan ini yaitu: (a) observasi awal atau penjajakan lembaga Budi Mulia Dua untuk mendapatkan gambaran mengenai jawaban dari

---

<sup>85</sup> Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian...*, hlm. 45-50

rumusan masalah; (b) melakukan pendalaman masalah terhadap apa yang tampak pada lapangan ketika observasi di Budi Mulia Dua Islamic Montessori Kindergarten; (c) memilih dan menetapkan lokasi yang relevan.

- b. Tahap Eksplorasi. Pada tahap eksplorasi pengumpulan data yang dilakukan sesuai fokus dan tujuan penelitian yang telah ditentukan. Tahap ini dapat dikatakan sebagai implementasi pengumpulan data yang meliputi melakukan observasi, wawancara secara intensif serta pengumpulan dokumen. Pada tahap ini pula dilakukannya analisis dengan cara mereduksi data atau informasi yaitu dengan menyeleksi catatan lapangan yang ada dan merangkum hal-hal yang penting secara lebih sistematis agar ditemukan pola yang tepat. Selain itu, peneliti dapat langsung membuat deskripsi hasil wawancara berdasarkan pandangan responden dan juga catatan lain berdasarkan deskripsi tersebut dan mencoba melihat permasalahan dari sudut pandang penulis sendiri. Melalui cara ini akan mempermudah peneliti dalam mempertajam fokus masalah penelitian.

c. *Member Check.* Tugas peneliti dalam tahapan *member check* yaitu melakukan pengecekan kebenaran dari informasi-informasi yang telah dikumpulkan agar hasil penelitian lebih dapat dipercaya. Proses pengecekan dilakukan setiap kali peneliti selesai melakukan wawancara, yakni dengan mengkonfirmasikan kembali catatan-catatan hasil wawancara. Oleh karena itu *member check* dimaksudkan agar informasi yang diperoleh dan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh responden.

## G. Sistematika Pembahasan

Bab I berisikan Pendahuluan berupa latar belakang, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II terdiri dari gambaran profil dari sekolah Budi Mulia Dua Islamic Montessori Kinderganter. Hal tersebut meliputi sejarah, sarana prasarana, penjelasan kurikulum secara singkat, profil peserta didi dan profil pendidik.

Bab III berisikan hasil penelitian yang akan dijabarkan mengenai dasar pemikiran penerapan Islamic Montessori Kindergarten di Budi Mulia Dua.

Implementasi model pembelajaran dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dari keseluruhan itu peneliti akan memaparkan hasil dari implementasi model pembelajaran tersebut.

Bab IV merupakan penutup yaitu mengemukakan hasil kesimpulan dari pembahasan, dilengkapi dengan saran-saran yang membangun bagi lembaga yang diteliti.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian mengenai model pembelajaran Montessori bernaafaskan Keislaman telah menghasilkan beberapa kesimpulan sekaligus merupakan jawaban atas rumusan masalah sebagai berikut:

1. Dasar pemikiran Lembaga Budi Mulia Dua menerapkan model pembelajaran Montessori bernaafaskan Keislaman adalah dasar teologis dan *branding*. Dasar teologis yang dimaksudkan adalah dilandaskan pada hadist riwayat al-Imam Bukhari bahwa setiap anak dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Artinya lingkungan yang diperlukan anak adalah lingkungan yang dapat mengembangkan seluruh fitrahnya yaitu fitrah iman, fitrah akal, fitrah fisik dan fitrah akhlak, dan dapat membawanya kepada Agama yang diridhoi Allah. Keyakinan terhadap hadist tersebut membawa BMD untuk menggunakan Montessori sebagai pembelajaran yang sesuai terhadap perkembangan anak dikarenakan salah satu filosofi Montessori adalah “Follow the Child” yang bermakna memberikan kesempatan

kepada anak untuk menggunakan segala potensi atau fitrah yang ada pada dirinya, dengan tidak meninggalkan visi untuk membentuk anak yang memiliki karakter yang Islami. Dari sini BMD menggabungkan pendidikan agama Islam dengan pendidikan Montessori sehingga terbentuklah pembelajaran Islamic Montessori. Dasar kedua ialah *branding*, yang dilatari dengan banyaknya pemerhati pendidikan anak usia dini membangun lembaga PAUD, sehingga banyak bermunculan lembaga PAUD dengan konsep pendidikan yang sama. Oleh karena itu, BMD mengubah TK nya menjadi Montessori Kindergarten tanpa meninggalkan fokus utama mereka yaitu mengajarkan anak nilai-nilai Islam untuk membentuk generasi yang berkarakter Islami. Dengan ini Islamic Montessori yang menjadi nilai jual lembaga melalui penggabungan antara pendidikan agama Islam dengan model pembelajaran Montessori.

2. Implementasi model pembelajaran Islamic Montessori dibagi dalam tiga poin: a) desain pembelajaran yaitu rencana menyiapkan muatan pembelajaran berlandaskan kompetensi dasar untuk mencapai kompetensi inti. Selanjutnya dijabarkan dalam struktur pembelajaran yang pelaksanaanya mengikuti

tahapan pembelajaran; b) pelaksanaan sesuai dengan tahapan pembelajaran yang dibagi menjadi dua yaitu aktivitas Montessori yang diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman dan aktivitas keislaman yang diintegrasikan dengan konsep Montessori; c) penilaian yang dilakukan pada islamic montessori yaitu menggunakan pengamatan yang dirinci kepada tiga tingkat kemampuan yaitu (/) *introduce*, (X) *working on* dan (\*) *master*.

3. Hasil dari penerapan model pembelajaran Montessori bermafaskan keislaman dibagi menjadi dua, yaitu hasil tidak terukur yang dilakukan secara spontan dalam aktivitas Montessori yang diintegrasikan dengan keislaman. Sedangkan hasil terukur adalah aktivitas keislaman yang dilaksanakan sesuai dengan konsep Montessori.

## B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka penulis merekomendasikan berupa saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan efektifitas program pembelajaran keislaman menggunakan model pembelajaran Montessori, alangkah lebih lengkapnya jika ditambahkan area khusus Islam Studies dengan

kelengkapan material Montessori yang dimodifikasi dengan pembelajaran agama.

2. Sesuai masukan dari salah satu orang tua peserta didik, alangkah baik jika shalat rutin bukan hanya untuk anak *fullday* saja. Tapi bisa juga untuk anak regular yang bisa dilakukan ketika hari jum'at atau shalat dhuha sebelum anak memasuki pembelajaran.



## **DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah Nashih ‘Ulwan. 2012. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Penerjemah Arif Rahman Hakin. Jawa Tengah: Insan Kamil

Agustina Prasetyo Magini. 2013. *Sejarah Pendekatan Montessori*. Yogyakarta: Kanisius

Aprilian Ria Adisti. 2016. “Perpaduan Konsep Islam dengan Montessori dalam Membangun Karakter Anak”, Mudarrisa Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol.8 No.1

Badroni, “Kesamaan antara Sergey Bin, Larry Page, Jeff Bezos, Jimmy Wales dan Marissa Mayer”, dalam <https://kumparan.com/badroni-yuzirman/kesamaan-antara-sergey-brin-larry-page-jeff-bezos-jimmy-wales-dan-marissa-mayer>. Diakses 28 September 2019

Baswori dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta

Bariyyah, Bariyyah. 2016. “Assesmen Perkembangan Moral Agama pada AUD: Studi di TK ABA Pajangan Berbah Sleman”, Volume 2 Nomor 1

Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana

Deni Darmawan dan Dinn Wahyudin. 2018. *Model Pembelajaran di Sekolah.* Bandung: Remaja Rosdakarya

Dina, Rudi. 2018. “Implementasi Kurikulum Montessori Bernafaskan Islam Pada Pendidikan Anak Usia Dini Rumah Bermain Padi Di Kota Bandung”, dalam *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol.11, Nomor 2

Farida Yusuf. 2015. *Pedoman Pengelolaan Kelas PAUD.* Jakarta: DirJen PAUD

Fatihatul Muthmainnah. 2017. “Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Metode Maria Montessori di Brainy Bunch International Islamic Montessori School”. *Jurnal el-Tarawwi*, Vol.X, No.2

George S.Morrison. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: PT.Indeks

Gettman, Davidd. 2016. *Metode Pengajaran Montessori Tingkat Dasar.* terjemahan *Basic Montessori*, cet. ke-2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Inawati, Asti. 2017. “Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Anak Usia Dini”, *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 3 Nomor 1

Jazirah dan Rina Roudlotul Jannah. 2016. “Internalisasi Nilai-Nilai Agama pada Anak Usia Dini melalui Redesain Masjid Besar Jatinom Klaten”, *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 2 Nomor 1

Jaipul dan James. 2015. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Berbagai Pendekatan*. Edisi Kelima. Trj, Sari Narulita. Jakarta: Kencana

Jaipul L. Roopnaire. 2013. *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana

Lalitya Talitha Pinasthika. 2017. “Pengaruh Pendidikan Montessori Terhadap Konsep Bermain Anak”, Vol.10, No.1

Lillard and McHugh. 2019. “Authentic Montessori: The Dottoressa’s View at the End of Her Life Part I: The Environment, Vol.5, Issue 1

Lusia Kurnia Wijayanti. 2018. *Pemikiran Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Maria Montessori Dan Abdullah Nasih ‘Ulwan*. Malang: Program Magister PAI UIN Maulana Malik Ibrahim

Maria Montessori. 2013. *Metode Montessori*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Maria Montessori. 2016. Rahasia Masa Kanak-Kanak. Penerjemah: Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Masitoh.dkk. 2010. *Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Kencana

Masnipal. 2013. *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Professional*. Jakarta: Kompas gramedia Building

- Montessori, Maria. 2013. *Metode Montessori Panduan Wajib Untuk Guru dan Orang Tua Didik PAUD*. Terjemahan Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Montessori, Maria. 2016. *Rahasia Masa Kanak-Kanak*. Terjemahan Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muhammad Fadhillah. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media
- Munastiwi, Erni. 2019. *Manajemen Lembaga PAUD Untuk Pengelola Pemula*. Yogyakarta: Istana Publishing.
- Nugraha, Ali. 2015. *Pedoman Pengelolaan Pembelajaran PAUD*. Jakarta: Direktorat Pembinaan PAUD
- Paramita, Vidya. 2017. *Jatuh Hati Pada Montessori*. Yogyakarta: Bentang Pustaka
- Permendikbud 146. 2014. *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*
- Permendikbud 137. 2014. *Standard Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*
- Rahman, Habibu, dkk. 2019. *Model-Model Pembelajaran Anak Usia Dini Teori dan Implementasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Retnowati, Yuni “Metode Pembelajaran Hafalan Surat-Surat Pendek Pada Anak Usia Dini RA Full Day Sekabupaten Bantul”, *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 5 Nomor 1, 2019

Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: Deepublish

Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT Indeks

Suminah, Enah. 2015. *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013 PAUD*, Jakarta: DirJen PAUD

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta

Sunarti, Cucu, dkk. 2018. “Pembentukan Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Montessori di TK Almarhamah Cimahi”, dalam *Jurnal Ceria*, Vol.1, Nomor.2

Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Tim Pengembang. 2008. *Pengembangan Model Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Trianto. 2013. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Surabaya: Kencana

Wijaya, Brillian. 2019. *Islamic Montessori Pendidikan Anak di Rumah Berbasis Aktivitas Islam*. Yogyakarta: Pustaka Al Usrah

Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana

Yuantini, Gustiana. 2019. "Brand Equity & Brand Association (Studi Kasus di PAUD Fastrack Yogyakarta)", *Proceeding The 2<sup>nd</sup> Annual Conference on Madrasah Teachers*.

Zahra Zahira. 2019. *Islamic Montessori (Panduan Mendidik Anak Dengan Metode Montessori Dan Pendekatan Nilai-Nilai Islami 0-3 Tahun)*. Jakarta: TransMedia

Zahra Zahira. 2019. *Islamic Montessori (Panduan Mendidik Anak Dengan Metode Montessori Dan Pendekatan Nilai-Nilai Islami 3-6 Tahun)*. Jakarta: TransMedia



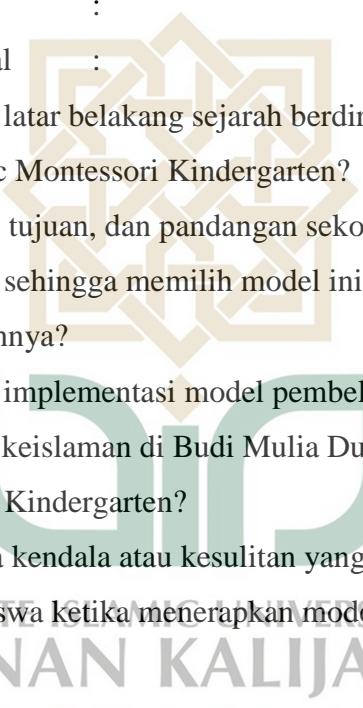
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

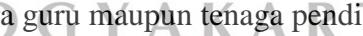
## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### **Instrumen Penelitian**

#### **PEDOMAN WAWANCARA**

##### **A. Wawancara Kepala Sekolah**

Nama : 

Hari/tanggal : 

1. Bagaimana latar belakang sejarah berdirinya Budi Mulia Dua Islamic Montessori Kindergarten?
2. Apa alasan, tujuan, dan pandangan sekolah terhadap Montessori sehingga memilih model ini untuk menerapkannya?
3. Bagaimana implementasi model pembelajaran Montessori bernaafakan keislaman di Budi Mulia Dua Islamic Montessori Kindergarten?
4. Apakah ada kendala atau kesulitan yang dirasakan oleh guru dan siswa ketika menerapkan model pembelajaran tersebut?
5. Apakah para guru maupun tenaga pendidik diberikan pelatihan khusus untuk menerapkan model pembelajaran Montessori bernaafaskan keislaman di Budi Mulia Dua Islamic Montessori Kindergarten?
6. Apakah orang tua terlibat dalam program penerapan model pembelajaran Montessori bernaafakan keislaman di

Budi Mulia Dua Islamic Montessori Kindergarten? Jika iya, bentuk keterlibatan orang tua seperti apaan?

7. Bagaimana tolak ukur keberhasilan dalam penerapan model pembelajaran Montessori bernafaskan keislaman di Budi Mulia Dua Islamic Montessori Kindergarten?

## **B. Guru Kelas**

Nama : 

Hari/Tanggal :

1. Apakah menggunakan tema setiap pembelajaran seperti pada TK pada umumnya?
2. Bagaimana cara guru ketika anak terus menerus melakukan atau bermain permainan yang sama?
3. Apakah pernah ada anak yang mengeluh bosan dengan kegiatan keteraturan setiap harinya?
4. Kata-kata penolakan atau meminta seperti apa yang diajarkan dalam pembelajaran?
5. Apakah ada kegiatan pembelajaran khusus dari guru? Karena kita ketahui anak setiap harinya bebas memilih material permainan. Misalnya seperti kegiatan berdongeng.
6. Apakah ada kesulitan pada guru ketika menerapkan model pembelajaran Montessori Bernafaskan keislaman? Apa dan bagaimana cara mengatasinya?

### **C. Orang Tua Siswa**

Nama : .....

Hari/Tanggal : .....

1. Alasan memilih Budi Mulia Dua Islamic Montessori Kindergarten sebagai pendidikan anak ibu?
2. Apakah ada perubahan atau apa yang terlihat terkait nilai-nilai keislaman pada anak setelah penerapan model pembelajaran Montessori bernalaskan keislaman di Budi Mulia Dua Islamic Montessori Kindergarten?
3. Bagaimana cara bunda sendiri mengajarkan keislaman pada anak?
4. Bagaimana hubungan sekolah dengan orang tua?



## **PEDOMAN OBSERVASI**

Hari/Tanggal : .....

Tempat/Kelas : .....

Waktu Observasi : .....

1. Keadaan Lembaga
  - a. Lingkungan
  - b. Gedung
  - c. Sarana dan Prasarana
2. Implementasi Model Pembelajaran Montessori Bernafaskan Keislaman
  - a. Mengamati pelaksanaan pembelajaran
  - b. Mengamati prilaku anak sesudah maupun sebelum proses pembelajaran berlangsung di sekolah
  - c. Mengamati proses belajar anak di kels sesudah maupun sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung
  - d. Mengamati aktivitas guru dalam menerapkan pembelajaran Montessori bernaafaskan keislaman
  - e. Mengamati karakter anak saat pembelajaran berlangsung
  - f. Mengamati setting pembelajaran
  - g. Mengamati penilaian yang dilakukan guru

## **PEDOMAN DOKUMENTASI**

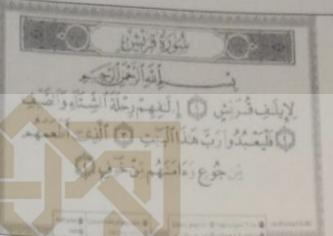
Hari/Tanggal : .....

Tempat/Kelas : .....

Daftar Dokumentasi :

1. Profil Budi Mulia Dua Islamic Montessori Kindergarten
2. Sejarah Berdirinya Budi Mulia Dua Islamic Montessori Kindergarten
3. Visi, Misi, Tujuan Pendidikan
4. Kurikulum Budi Mulia Dua Islamic Montessori Kindergarten
  - a. Kalender Pendidikan Budi Mulia Dua Islamic Montessori Kindergarten
  - b. Rencana Program Semester
  - c. Rencana Program Mingguan
  - d. Rencana Pembelajaran Harian
5. Lembaran Perkembangan Peserta Didik
6. Struktur Organisasi
7. Sarana dan prasarana
8. Keadaan peserta didik dan tenaga pendidik
9. Foto-foto kegiatan pelaksanaan pembelajaran model pembelajaran montessori bernaafaskan keislaman di Mulia Dua Islamic Montessori Kindergarten
10. Surat izin penelitian
11. Surat balasan penelitian

## Rencana Kegiatan Mingguan Agama (RKMA)

MINGGU : XIII - XIV		
Haf. Surat pendek	Al-Quroisy	
Haf. Do'a	Doa Setelah Makan	<p>Alhamdulillaahil ladzii ath'amanaa wasaqaanaa waja'alanaa muslimiin.</p> <p>Artinya: Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kami makan dan minum dan menjadikan kami orang-orang Islam</p>
Hadits	Menyebarkan salam	<p>Afsyussalama bainakum</p> <p>Artinya : Sebarlah selam diantara kamu.</p>
Aqidah	Bersyukur kepada Allah	Lagu Alhamdulillah oh thank you allah...
Ibadah	Mengenal sikap berdoa	<p>Berdoa dengan tenang, tangan diangkat tidak berteriak</p> <p>Note: Dengan tangan ini doa doa.</p>
Akhlaq	Tidak mengganggu teman (NAM.18)	Dapat bermain bersama dengan temannya
Tarikh/Kisah	Kisah nabi Luth AS	
Uraha rab		<p>Baqorotun : sapi</p> <p>Gonamun : kambing</p> <p>Arnabun : kelinci</p> <p>Qirdun : kera</p>

## WEEKLY ACTIVITIES

### WEEK 16

Date : Monday, October 28, 2019

No	Code	Activities
1	Sensorial	Constructive triangle 1
2	Language	Pink picture box with LMA 2

Date : Tuesday, October 29, 2019

No	Code	Activities
1	Sensorial	Penny pinching
2	Math.	Written symbol counting through (thousand card)

Date : Wednesday, October 30, 2019

No	Code	Activities
1	Math	Combining quantity and symbol (unit)
2	Language	Insets for design (exercise 1)

Date : Thursday, October 31, 2019

No	Code	Activities
1	Culture	The name of bird
2	Math	Combining quantity and symbol (unit)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

Date : Friday, November 1, 2019

No	Code	Activities
1	Story telling	
2	Free play	

## Tahapan Penggunaan Material Montessori

**NUMBER RODS**

**Materials :**

- Ten cards with the numerals 1-10 mounted in sandpaper.  
1 floor mat

**Objectives :**

- To teach the child the written symbol for numbers 1-10
- To give indirect preparation for writing by showing the child how to trace the numerals on sandpaper.

**Control of Error :**

The sandpaper acts as a control of error.

**Age :**

3 years

**Presentation :**

- The directress invites the child to have a lesson on Sandpaper Numerals.
- She introduces the material to the child, show him how to carry it and then tells the child to bring them to the mat.
- The directress uses the 3 Period Lesson to introduce the first three numbers to the child.
- **1<sup>st</sup> period:** The Directress takes "1" and places it between herself and the child. She traces the number while saying out aloud. She tells the child that this is how we write "1" and she invites him to try. Then she continues with number 2 and 3.
- **2<sup>nd</sup> period:** The Directress places all the three numbers in front of the child and asks "show me ?" The child then points at number 1. She then repeats this with numbers 2 and 3.
- **3<sup>rd</sup> period:** The Directress places "1" in front of the child, points to it and ask "Can you tell me what is this ?". The child responds. She continues doing this with the other two numbers.
- Finally when she's done with the 3 Period Lesson, she does the quick review, "So (name) today we have learnt how to write number 1,2 and 3. The materials are there on the shelf, you can use it anytime you want."

**Notes:**

*1<sup>st</sup> Period Lesson :*



- Directress starts the 1<sup>st</sup> period (isolation)
- She holds the card number 1 with her non-dominant hand and traces the number with her dominant hand. While tracing, she says "This is one"
- The directress tells the child to try (as seen in the picture)
- She then continues with card number 2 & 3.

*2<sup>nd</sup> Period Lesson :*



- Directress continues with the 2<sup>nd</sup> period, she lays all the three cards in a random order on the mat.
- She asks the child to identify the card asked.
- For e.g.: "can you show me number 1?"
- Directress then continues until

*3<sup>rd</sup> Period Lesson :*



- Directress continues with the 3<sup>rd</sup> period. She lays the card one at a time.
- She asks the child to name the card.
- For e.g.: "Can you tell me what number is this?"
- Directress then repeats this with the other two cards.

## Catatan Harian (Penilaian Tidak Terukur)

1. Social and emotional Development
- ✓ a. "Miss, boleh aku bantuin" Ucap Jekan saat Jekan melihat Miss sedang membereskan makanan taman yg lainnya.
  - ✓ b. "Miss, Ibu ada tamu, coba dilihat" Ucap Jekan saat Mr. Totok (guru ekstra) datang untuk pertemuannya.
  - ✓ 2. Jekan suka mengajak turun-turun untuk membereskan kelas / berih yg kotor dr simpah ?.
  - ✓ 3. Jekan merasakan piring / sendok, peralatan makan untuk semua turun sebelum dia luch dimulai.  
"Miss apakah yg para ?" Ucap Jekan
  - ✓ 4. i) kritis  
menyanyikan hal yg detail
  - ✓ ii) telliti yg bawain ? praktisan
  - ✓ iii) Miss termic tablet yg tinggi ( "Miss pink flower yg susah ?" )
  - ✓ iv) Jekan mengambil tumbu ? (mangga, manis) termic tablet.
  - ✓ v) Pmon2k turun2an buah ?.  
? "Jekan kp bawain buah ntar miss ?"  
"Kan Miss hoga2 > m buah, matanya apa bawain ?"

## 2. Language

- ✓ " kita tek hins disukai Semua orang  
kita dan orang yg masih suka,  
" loly pop dan koper "
- ✓ menjawab pertanyaan, mencantumkan kontoh  
" tut kan miss rindu lupa lagi kam kayak budi".
- ✓ " factor 3 " pinta getah.
- ✓ " Miss it apa artinya ? "
- ✓ " I like pear. Miss "



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## Communication Book (Hasil Observasi Harian)

Date : Thursday, 21 Nov 2013

Assalamu'alaikum wr.wb  
Arvi tiba lebih awal hari ini. Sebelum memulai kegiatan yang cukup padat hari ini Arvi "Morning prayer" dulu. Kemudian lanjut:  
① Dekstra : feater with mr totok  
② Playgroup and snack time  
③ Dekstra : Gamelan with mr erick  
- Gymnastic

Parents Note : ① dekstra tambahan Drumben

Date : Jumat, 22/11/2013

Hai Arvi - iiii 'adl :  
Keg. Arvi hr iiii 'adl :  
★ senam sehat ceria  
★ Reading time @ library  
★ topak suci  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
Story telling by idya  
Nabi Mohammad  
kelorong susu spaghetti  
Snack → SUSU → spaghetti  
★ Lunch :  
nasi + capcay + telur dadar & bu  
pepaya.

Parents Note :

Selasa, 26 November 2019

Assalamu'alaikum wr wb

Good Morning Kids.....

Semangat pagi di hari Selasa yang cerah ini karena hari ini kita akan Cooking Class .Horeeee..Kali ini kita semua akan membuat Pizza bersama Chef dari Dapur Kuliner Budi Mulia Dua.

Sebelum kita semua mulai untuk membuat pizza, kita semua diminta untuk cuci tangan terlebih dahulu. Dan waktu yang ditunggu-tunggu telah tiba, anak-anak semua diperkenalkan terlebih dahulu bahan-bahan yang akan digunakan untuk membuat pizza. Tim chef Dapur Kuliner Budi Mulia Dua telah menyiapkan bahan-bahannya, diantaranya adalah dough, saos tomat, smoke beef, mushroom, mozzarella cheseee, dan bawang bombay.

Anak-anak sudah tidak sabar untuk memberi topping pada adonan dough yang sudah disiapkan. Semua bergegas untuk memakai apron terlebih dulu dan menggunakan hand gloves. Setelah itu anak-anak bersiap berdiri di depan meja yang telah disiapkan yang tersedia bahan-bahannya.

Anak-anak mulai mengoles adonan roti dengan saos tomat, kemudian ditaburi smoke beef, mushroom, bawang bombay dan terakhir diberi parutan keju mozzarella. Hemmm..yummy...Eittss tunggu dulu, ini belum matang yaa.. Setelah semuanya selesai kemudian pizza nya di oven dulu dibantu oleh Chef. Anak-anak semua sabar menunggu beberapa menit hingga pizza matang.

Akhirnya pizza yang ditunggu-tunggu sudah matang, anak-anak kemudian mengemas pizza dalam kardus yang sudah disiapkan dibantu chef. Horee.. akhirnya pizza nya sudah jadi. Semuanya ingin segera mencoba.

Selamat menikmati pizza nya anak-anak.. Sampai bertemu di acara Cooking Class selanjutnya...

## Laporan Akhir Perkembangan (Hasil Pembelajaran Terukur)

10.	The name of fruits	✓		
11.	The name of vegetables	✓		
12.	Part of an apple	✓		
13.	Part of body	✓		
14.	Part of tree	✓		
15.	Part of leaf	✓		
16.	Part of tomato	✓		
17.	The name of birds	✓		
18.	The name of fish	✓		
19.	Land and water	✓		
20.	Animals that can live in the coconut tree	✓		
21.	Part of coconut tree	✓		
122.	The benefits of coconut fruit	✓		

NILAI MORAL dan AGAMA		Activities	✓	✗	*
No					
1	Hafalan surat - surat pendek	a. Surat Al-Fatikhah b. Surat An-Naas c. Surat Al-Ikhlas d. Surat Al-Lahab e. Surat Al Falaq f. Surat Al-Kautsar	✓ ✓ ✓ ✓		
2.	Hafalan Doa	a. Doa mau belajar b. Doa untuk kedua orang tua		✓ ✓	

BERSEKOLAH DENGAN SENANG, SENANG DI SEKOLAH

		c. Doa kebaikan dunia dan akhirat	✓
		d. Doa sebelum tidur	✓
		e. Doa bangun tidur	✓
		f. Doa masuk KM/WC	✓
3.	Hadist	a. Kebersihan	✓
		b. Menyebarluaskan salam	✓
		c. Larangan marah	✓
4.	Mahfudhot	a. Bersungguh-sungguh	✓
		b. Kesabaran	✓
5.	Isyarat Al-Qur'an	a. Berdamai dan berteman	✓
		b. Tidak berlebih-lebihan	✓
6.	Aqidah	a. Kalimat Syahadat	✓
		b. Allah Maha Esa	✓
		c. Allah Maha Pencipta	✓
		d. Allah Maha Pengatur	✓
		e. Cerita Nabi (Nabi Adam As, Ibrahim As, Nabi Yusuf As, Nabi Musa As, Nabi Muhammad SAW).	✓
		f. Mengenal macam-macam agama di Indonesia	✓
7.	Ibadah	a. Praktek Wudhu	✓
		b. Mengetahui macam-macam air yang bisa digunakan untuk wudhu	✓
		c. Adzan dan Iqomah	✓
		d. Mengenal nama-nama sholat	✓

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

BERSEKOLAH DENGAN SENANG, SENANG DI SEKOLAH

		fardhu		
		e. Mengenal jumlah rakaat sholat fardhu	✓	
		f. Praktek Sholat	✓	
8. Akhlaq	a.	Mengucapkan salam dan berjabat tangan	✓	
	b.	Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan		✓
	c.	Meminta tolong dengan sopan	✓	
	d.	Tidak mengganggu teman		✓
	e.	Memiliki toleransi sesama teman		✓
	f.	Meminjamkan barang miliknya dengan senang hati	✓	
	g.	Menggunakan barang orang lain dengan hati-hati		✓
	h.	Mau berbagi	✓	
	i.	Suka menolong orang lain yang membutuhkan	✓	
	j.	Rajin belajar		✓
	k.	Membuang sampah pada tempatnya		✓
	l.	Merapikan mainan setelah menggunakan		✓
	m.	Mau meminta maaf bila melakukan kesalahan dan mau memaafkan kesalahan orang lain		

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

BERSEKOLAH DENGAN SENANG, SENANG DI SEKOLAH

9.	Iqro'	n. Mengenal huruf hijaiyah ح, س, ه, و, ي	J		
----	-------	--	---	--	--

EKSTRAKURIKULER					
No	Activities		\	X	*
1.	Tahfidz	Menghafal Surat An-Naba' : 1-20	J		
2.	Renang	Menggunakan 1-2 pelampung di kolam dalam		J	
3.	Tari	Jungle Boogie Dance			
4.	Musik	Menyanyikan beberapa lagu dengan irungan musik piano ( <i>Mutherikutho, Animals song, AkuAnak Indonesia</i> )	J		
5.	Modelling	Cara pose		J	
6.	Lukis	Gradasi warna	J		

#### Montessori Key to Report

\	Introduced	The child has just been introduced to the skill and need practice more
X	Working on	The child is developing the skill
*	Mastered	The child has mastery of the skill

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

BERSEKOLAH DENGAN SENANG, SENANG DI SEKOLAH

RAUDHAH FARAH DILLA



Jl. K.Hamzah, No.8, Rukoh

Aceh Province, Indonesia

Phone : +62 821396061875

Email : [farahdilla1995@gmail.com](mailto:farahdilla1995@gmail.com)

Skill : Master Ceremony

#### PERSONAL INFORMATION

Place/Date of Birth : Banda Aceh/ 14 October 1995

Gender : Female

Height/Weight : 165 cm/-

Marital Status : Single

Nationality : Indonesia

Id Card Number : 1171045410950002

Pasport Number : C3428973

#### FORMAL EDUCATION

1999-2001 : FKIP UNSYIAH Banda Aceh

2001-2007 : SD 82 Banda Aceh

2007-2010 : Tgk. Chiek Oemar Diyan Islamic  
Boarding School

2010-2013 : SMA Labschool UNSYIAH

**2014-2018 : Early Childhood Education  
Department Ar-Raniry**

**Accumulative GPA : 3.92**

**Major : Early Childhood Education**

### **TEAMWORK EXPERIENCE**

- Sekretaris HIMAPAUD University of Ar-Raniry (2014-2016)
- Committee in Self Motivatin Workshop (2015)
- Storyteller in verbal theatrical fable celebrating The Elephant's Day Held at Museum Aceh (2017)
- Storyteller on Event Storytelling Dinas perpustakaan dan Kearsipan Aceh with Theme "Menjaga Bumi" (2017)
- Committee in Activitie Earth Hour (2018)
- Teacher in Ar-Risalah Bilingual Kindergarten Banda Aceh (2018)
- The foundation's president "Peudong Aceh" (2018)
- Master Ceremony in Kuliah Dosen Tamu "mewujudkan PAUD Unggul Melalui Pengembangan Manajemen & Kurikulum Inovatif" Magister PIAUD UIN Sunan Kalijaga (2019)
- Committee in Kuliah Dosen Tamu "mewujudkan PAUD Unggul Melalui Pengembangan Manajemen & Kurikulum Inovatif" Magister PIAUD UIN Sunan Kalijaga (2019)
- Master Ceremony in Kuliah Umum Magister FITK UIN Sunan Kalijaga "Promoting Eco

**Pedagogy Towards Sustainable Development Goals” (2019)**

- **Narasumber in The 2<sup>nd</sup> Annual Conference on Madrasah Teachers (ACoMT) (2019)\**

**ARTICLE AND BOOKS**

- Pengaruh Metode *Storytelling* di dalam Kegiatan *Circle Time* terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Anak di PAUD IT Cendekia Tungkop – Aceh Besar (2018)
- Journal on Bunayya Ar-raniry “Pengaruh Metode Storytelling by Ekstratekstual” (2018)
- Prosiding Jurnal Kajian Anak “Penilaian Aspek Pengetahuan melalui Jenis Penilaian Tes di TK AL-Fadhillah-Kabupaten Sleman DIY” (2019)
- Book: Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini
- Book: Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini
- Book: Model & Strategi Pembelajaran AUD: Mengembangkan 9 Kecerdasan Majemuk Anak (2019)
- Book: Pengembangan Permainan Edukatif (2019)
- Prosiding PIAUD UIN Sunan Kalijaga “Penerapan Media *Big Book* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pengenalan Kosa kata Bahasa Arab Terhadap Anak Usia 5-6 Tahun” (2019)
- Journal on Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga “Manajemen Keuangan Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif *Wealth Management*: Studi di TK Ceria Demangan Baru Yogyakarta” (2019)

## ACHIEVEMENT AND WORKSHOP

- Participant on Workshop “Peningkatan Minat Baca Anak Melalui Dongeng” (2014)
- Participant in Self Motivation Workshop (2015)
- Participant in International Seminar “Mengembangkan Potensi Anak dan Membentuk generasi Berwawasan” (2015)
- Participant in International Seminar “simple Way to Help Special Need Children” (2016)
- Participant in Parenting Seminar ‘Kenali Anak Kita, Temukan Gaya Belajarnya” (2017)
- Participant in Workshop Jarimatika Al-Quran dan Hadist (2017)
- Participant Workshop Academic Writing Of Magister Program (2018)
- Participant in 1<sup>st</sup> Indonesian Conference on Disability Studies and Inclusive Education (ICODIE) (2018)
- Participant in the Empathic Living Workshop (2018)
- Participant in “Menjadi Guru-Trainer yang Menggugah dan Mengubah” Workshop (2019)
- Participant Nasional Seminar : Kaderisasi Kepemimpinan Indonesia (2019)
- Participant in The 2<sup>nd</sup> Annual Conference on Madrasah Teachers (ACoMT) (2019)